

**ANALISIS PERBANDINGAN PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERKEBUNAN
PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III DAN PT.PERKEBUNAN
NUSANTARA IV MEDAN UNTUK MENGUKUR
KINERJA KEUANGAN**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Program Studi Manajemen*



Oleh :

IKA KUSWARDANI
NPM : 1305160469

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Ika Kuswardani (2017). Analisis Perbandingan Profitabilitas Perusahaan Perkebunan Pada PT.Perkebunan Nusantara III Dan PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Untuk Kinerja Keuangan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas perusahaan diukur dari kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan PT.Perkebunan Nusantara III dan PT.Perkebunan Nusantara IV pada periode 2011-2015 dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yang digunakan terdiri dari *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Investment* (ROI). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan analisis komparatif

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang menggunakan profitabilitas berdasarkan ROE dan ROI cukup baik. Dalam rasio ROE pada PTPN III yang selama tahun 2011-2015 rata-rata kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modalnya sebesar 36.41% sedangkan PTPN IV hanya menghasilkan 13.99%. Nilai ROE PTPN III memenuhi standar BUMN sedangkan PTPN IV tahun 2013 dan 2015 tidak memenuhi standar yang ditetapkan BUMN. Dalam rasio ROI pada PTPN III yang selama tahun 2011-2015 rata-rata kemampuan perusahaan sebesar 14.87% sedangkan PTPN IV hanya menghasilkan 6.77%, hal ini disebabkan ROI pada PTPN III setiap tahunnya mengalami penurunan dan PTPN IV di tahun 2012 dan 2015 yang mengalami penurunan drastis. Tetapi dari keseluruhan PTPN III lebih efektif dan efisien untuk memanfaatkan modal dibandingkan PTPN IV.

Kata kunci : Laporan Keuangan, Rasio Profitabilitas, Kinerja Keuangan.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya, kelancaran dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Analisis Perbandingan Profitabilitas Perusahaan Perkebunan Pada PT.Perkebunan Nusantara III dan PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan “** Dimana skripsi ini merupakan salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata-1 Program Studi Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis telah berusaha melakukan yang terbaik dalam penyusunan skripsi ini. Dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran atas ketidaksempurnaan skripsi ini dan demi perbaikan untuk kedepannya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, nasehat dan do'a dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda Kusniadi dan Ibunda Haida Wati yang telah memberikan kasih sayang serta dukungan moril dan materil yang juga tidak pernah lelah mendoakan penulis dalam setiap sujud mereka dan selalu ada untuk memberikan secerca sinar pada saat-saat kelam yang di alami penulis

sehingga setiap langkah dan nafas penulis hanya penulis persembahkan untuk membuat Ayahanda dan Ibunda bahagia dan bangga.

2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, SELAKU Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti SE, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri SE, M.Si, selaku PD I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan SE, M.Si, selaku PD III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrudi Tanjung SE, M.Si, selaku Ketua Jurusan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen SE, M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Linzzy Pratami Putri SE, MM, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis, serta seluruh Staf Pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

yang telah membantu penulis baik selama pelaksanaan maupun dalam penyusunan skripsi ini.

10. Seluruh Pemimpin dan Staf Pegawai Perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III Medan dan PT. Perkebunan Nusantara IV yang telah memberikan data dan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian guna menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua rekan-rekan seperjuangan penulis khususnya Kelas Manajemen H-Pagi terlebih-lebih kepada Nadya Aprilia yang telah memberikan informasi, motivasi, kritik dan sarannya kepada penulis.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya serta membalas semua budi baik seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dalam penulisan Skripsi ini.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Medan, 2017

Penulis

IKA KUSWARDANI

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI.....iv

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR GAMBAR..... vii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Identifikasi Masalah 7
- C. Batasan dan Rumusan Masalah 8
- D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8

BAB II LANDASAN TEORI 10

- A. Uraian Teoritis 10
 - 1. Kinerja Keuangan 10
 - a. Pengertian Kinerja Keuangan 10
 - b. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan 11
 - c. Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan 12
 - d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja 13
 - e. Pengukuran Kinerja Keuangan 13
 - 2. Rasio Profitabilitas 15
 - a. Pengertian Rasio Profitabilitas 15
 - b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas 17
 - c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas 18
 - d. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas 19
 - 3. Laporan Keuangan 19
 - a. Pengertian Laporan Keuangan 19
 - b. Jenis-jenis Laporan Keuangan Perusahaan Perkebunan 21
 - c. Tujuan Laporan Keuangan 22
 - d. Sifat Laporan Keuangan 23
 - e. Keterbatasan Laporan Keuangan 24
 - f. Analisa Perbandingan Laporan Keuangan 25
- B. Kerangka Berpikir 26

BAB III METODELOGI 30

- A. pendekatan Penelitian 30
- B. Definisi Operasional 30
- C. Tempat dan Waktu Penelitian 31
- D. Jenis dan Sumber Data 32
- E. Teknik Pengumpulan Data 32
- F. Teknik Analisis Data 32

| | |
|--|---------------|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 34 |
| A. Hasil Penelitian | 34 |
| 1. Deskripsi Data | 34 |
| a. Kinerja Keuangan PT.Perkebunan Nusantara | 34 |
| b. Perhitungan Rasio Keuangan | 34 |
| B. Pembahasan..... | 41 |
| 1. Kinerja Keuangan PTPN III dan PTPN IV Medan Berdasarkan Anslidid Rasio Profitabilitas..... | 41 |
| a. Return On Equity (ROE)..... | 41 |
| b. Return On Investment (ROI) | 58 |
| 2. Perbandingan rasio ROE dan rasio ROI PTPN III dan PTPN IV | 76 |
| a. Perbandingan rasio ROE PTPN III dan PTPN IV | 76 |
| b. Perbandingan rasio ROI PTPN III dan PTPN IV..... | 78 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 81 |
| A. Kesimpulan | 81 |
| B. Saran | 82 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|----------------|
| Tabel I.1 Laba Bersih PTPN III dan PTPN IV | 3 |
| Tabel I.2 Total Ekuitas PTPN III dan PTPN IV | 4 |
| Tabel I.3 Laba Bersih PTPN III dan PTPN IV | 5 |
| Tabel I.4 Total Aktiva PTPN III dan PTPN IV..... | 6 |
| Tabel III.1 Jadwal Penelitian | 31 |
| Tabel IV.1 ROE PTPN III..... | 36 |
| Tabel IV.2 ROE PTPN IV | 37 |
| Tabel IV.3 ROI PTPN III..... | 38 |
| Tabel IV.4 ROI PTPN IV..... | 39 |
| Tabel IV.5 Perbandingan <i>Return on Equity</i> (ROE) | 76 |
| Tabel IV.6 Perbandingan <i>Return Investment</i> (ROI)..... | 78 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|----------------|
| Gambar II.1 Kerangka Berpikir | 29 |
| Gambar VI.1 Grafik Pertumbuhan ROE | 41 |
| Gambar VI.2 Diagram Pertumbuhan Total Ekuitas dan Laba Setelah Pajak | 42 |
| Gambar IV.3 Diagram Laba Setelah Pajak Pada Tahun 2011 PTPN III | 44 |
| Gambar IV.4 Diagram Total Ekuitas Pada Tahun 2011 PTPN III | 45 |
| Gambar IV.5 Diagram Laba Setelah Pajak Pada Tahun 2012 PTPN III | 45 |
| Gambar IV.6 Diagram Total Ekuitas Pada Tahun 2012 PTPN III | 46 |
| Gambar IV.7 Diagram Laba Setelah Pajak Pada Tahun 2013 PTPN III | 47 |
| Gambar IV.8 Diagram Total Ekuitas Pada Tahun 2013 PTPN III | 47 |
| Gambar IV.9 Diagram Laba Setelah Pajak Pada Tahun 2014 PTPN III | 48 |
| Gambar IV.10 Diagram Total Ekuitas Pada Tahun 2014 PTPN III | 49 |
| Gambar IV.11 Diagram Laba Setelah Pajak Pada Tahun 2015 PTPN III | 49 |
| Gambar IV.12 Diagram Total Ekuitas Pada Tahun 2015 PTPN III | 50 |
| Gambar IV.13 Grafik Pertumbuhan ROE PTPN IV | 51 |
| Gambar IV.14 Diagram Pertumbuhan Total Ekuitas dan Laba Setelah Pajak | 52 |
| Gambar IV.15 Diagram Laba Setelah Pajak Pada Tahun 2011 PTPN IV | 53 |
| Gambar IV.16 Diagram Total Ekuitas Pada Tahun 2011 PTPN IV | 54 |
| Gambar IV.17 Diagram Laba Setelah Pajak Pada Tahun 2012 PTPN IV | 54 |
| Gambar IV.18 Diagram Total Ekuitas Pada Tahun 2012 PTPN IV | 55 |
| Gambar IV.19 Diagram Laba Setelah Pajak Pada Tahun 2013 PTPN IV | 55 |
| Gambar IV.20 Diagram Total Ekuitas Pada Tahun 2013 PTPN IV | 56 |
| Gambar IV.21 Diagram Laba Setelah Pajak Pada Tahun 2014 PTPN IV | 56 |
| Gambar IV.22 Diagram Total Ekuitas Pada Tahun 2014 PTPN IV | 57 |
| Gambar IV.23 Diagram Laba Setelah Pajak Pada Tahun 2015 PTPN IV | 57 |

| | | |
|--------|---|----|
| Gambar | IV.24 Diagram Total Ekuitas Pada Tahun 2015 PTPN IV..... | 58 |
| Gambar | IV.25 Grafik Pertumbuhan ROI PTPN III..... | 58 |
| Gambar | IV.26 Diagram Pertumbuhan Total Aktiva dan2 Laba Setelah Pajak | 60 |
| Gambar | IV.27 Diagram Laba Setelah Pajak Pada Tahun 2011 PTPN III..... | 61 |
| Gambar | IV.28 Diagram Total Aktiva Pada Tahun 2011 PTPN III..... | 62 |
| Gambar | IV.29 Diagram Laba Setelah Pajak Pada Tahun 2012 PTPN III..... | 63 |
| Gambar | IV.30 Diagram Total Aktiva Pada Tahun 2012 PTPN III..... | 63 |
| Gambar | IV.31 Diagram Laba Setelah Pajak Pada Tahun 2013 PTPN III..... | 64 |
| Gambar | IV.32 Diagram Total Aktiva Pada Tahun 2013 PTPN III..... | 65 |
| Gambar | IV.33 Diagram Laba Setelah Pajak Pada Tahun 2014 PTPN III..... | 65 |
| Gambar | IV.34 Diagram Total Aktiva Pada Tahun 2014 PTPN III..... | 66 |
| Gambar | IV.35 Diagram Laba Setelah Pajak Pada Tahun 2015 PTPN III..... | 67 |
| Gambar | IV.36 Diagram Total Aktiva Pada Tahun 2015 PTPN III..... | 67 |
| Gambar | IV.37 Grafik Pertumbuhan ROI PTPN IV | 68 |
| Gambar | IV.38 Diagram Pertumbuhan Total Aktiva dan Laba Setelah Pajak | 69 |
| Gambar | IV.39 Diagram Laba Setelah Pajak Pada Tahun 2011 PTPN IV | 71 |
| Gambar | IV.40 Diagram Total Aktiva Pada Tahun 2011 PTPN IV..... | 71 |
| Gambar | IV.41 Diagram Laba Setelah Pajak Pada Tahun 2012 PTPN IV | 72 |
| Gambar | IV.42 Diagram Total Aktiva Pada Tahun 2012 PTPN IV..... | 72 |
| Gambar | IV.43 Diagram Laba Setelah Pajak Pada Tahun 2013 PTPN IV | 73 |
| Gambar | IV.44 Diagram Total Aktiva Pada Tahun 2013 PTPN IV..... | 73 |
| Gambar | IV.45 Diagram Laba Setelah Pajak Pada Tahun 2014 PTPN IV | 74 |
| Gambar | IV.46 Diagram Total Aktiva Pada Tahun 2014 PTPN IV..... | 74 |
| Gambar | IV.47 Diagram Laba Setelah Pajak Pada Tahun 2015 PTPN IV | 75 |
| Gambar | IV.48 Diagram Total Aktiva Pada Tahun 2015 PTPN IV..... | 75 |
| Gambar | IV.49 Grafik Perbandingan ROE PTPN III dan PTPN IV | 77 |

Gambar IV.50 Grafik Perbandingan ROI PTPN III dan PTPN IV 79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan ataupun organisasi pasti menginginkan tujuannya tercapai secara efektif dan efisien. Terlebih lagi dalam situasi globalisasi seperti saat ini, perusahaan harus mampu bersaing dengan perusahaan lainnya agar dapat bertahan. Perusahaan juga harus memberikan informasi dan laporan akan seluruh kegiatan operasi perusahaan yang dilakukannya dalam satu periode tertentu baik itu mengenai kinerja maupun keuangannya kepada pihak-pihak yang memerlukannya.

Menurut Rudianto (2013, hal. 189) “Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola asset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Analisis rasio keuangan merupakan metode analisis yang paling sering digunakan karena merupakan metode yang paling cepat untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Dengan mengetahui kinerjanya, perusahaan dapat mengambil keputusan bisnis yang tepat guna mencapai tujuannya.

Menurut Hery (2015, hal. 163) “ analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan “. Analisis rasio keuangan ini dapat

mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Salah satu cara untuk menilai efisiensi kinerja keuangan dari satu usaha dalam manajemen keuangan adalah menggunakan analisis rasio profitabilitas.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan wajib dilakukan untuk menilai kesehatan perusahaan seperti pada Keputusan Menteri BUMN Pasal 9. Pengukuran tingkat kesehatan BUMN ini mengacu pada Kep Men BUMN No. 100 Tahun 2001, yang merupakan aturan mengenai penilaian tingkat kesehatan BUMN.

Ada dua perusahaan perkebunan milik Negara yang ada di Propinsi Sumatera Utara yang memiliki luas lahan terbesar yaitu PT. Perkebunan Nusantara III (PTPN III), dan PT. Perkebunan Nusantara IV (PTPN IV). PTPN III (Persero) merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang termasuk pada perusahaan yang memiliki laba paling tinggi pada saat sekarang ini. Komoditi-Komoditi utama dari perseroan ini adalah kelapa sawit, karet dan kakao dengan luas lahan ± 160.000 Ha. Sedangkan PTPN IV dengan luas lahan ± 175.245 Ha yang mengusahakan komoditi kelapa sawit, kakao (Sumber: Pusat Informasi BUMN Perkebunan).

Penelitian ini hanya berfokus pada laporan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio profitabilitasnya. Dari komponen-komponen laporan keuangan tersebut dapat dinilai prestasi yang telah dicapai perusahaan, efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional yang telah dilaksanakan, kelemahan atau kekuatan yang sedang dimiliki perusahaan serta apa yang menyebabkan kinerja perusahaan naik atau turun dilihat dari rasio profitabilitasnya.

Berikut ini adalah data laporan keuangan untuk menghitung rasio profitabilitas pada PTPN III dan PTPN IV MEDAN dari tahun 2011-2015 yaitu :

Tabel I. 1
DATA LABA BERSIH PTPN III DAN PTPN IV

| Tahun | Laba Bersih (Rp) | | Pertumbuhan (%) | |
|-----------|-------------------|-----------------|-----------------|---------|
| | PTPN III | PTPN IV | PTPN III | PTPN IV |
| 2011 | 1.265.484.380.444 | 890.866.393.008 | 100 | 100 |
| 2012 | 867.802.185.800 | 697.428.997.083 | (31.42) | (21.71) |
| 2013 | 396.777.055.383 | 438.344.791.637 | 54.27 | 37.14 |
| 2014 | 578.681.113.581 | 851.409.402.086 | 45.84 | 94.23 |
| 2015 | 596.372.459.810 | 396.147.720.268 | (3.05) | 53.47 |
| Rata-rata | | | 46.922 | 61.31 |

Sumber : Laporan Keuangan PTPN III dan PTPN IV

Laba Bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi. Laba bersih dapat berarti berbeda-beda sehingga selalu membutuhkan klasifikasi.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat laba bersih PTPN III mengalami fluktuasi (baik meningkat atau menurun) dan pertumbuhan pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 54.27% dan pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 3.05% dengan nilai pertumbuhan rata-rata sebesar 46.922%. Sedangkan laba bersih PTPN IV setiap tahunnya mengalami penurunan dan pertumbuhan pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 37.14% dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 94.23% pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 53.47% dengan nilai rata-rata pertumbuhan sebesar 61.31%. Tetapi dilihat perbandingan pertumbuhan PTPN IV lebih meningkat dibandingkan PTPN III. Laba bersih yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memulai kegiatan operasional yang baik dan laba juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik.

Tabel I. 2
DATA TOTAL EKUITAS PTPN III DAN PTPN IV

| Tahun | Total Ekuitas (Rp) | | Pertumbuhan (%) | |
|-----------|--------------------|-------------------|-----------------|---------|
| | PTPN III | PTPN IV | PTPN III | PTPN IV |
| 2011 | 1.320.783.992.983 | 3.936.021.962.271 | 100 | 100 |
| 2012 | 1.538.372.345.001 | 4.203.290.655.160 | (16.47) | (6.79) |
| 2013 | 1.770.561.476.450 | 4.392.532.297.818 | (15.09) | (4.50) |
| 2014 | 5.426.839.091.704 | 3.957.407.760.805 | 206 | 9.90 |
| 2015 | 33.950.884.328.351 | 6.736.798.836.828 | 525 | 70.23 |
| Rata-rata | | | 172.512 | 38.284 |

Sumber : Laporan Keuangan PTPN III dan PTPN IV

Ekuitas adalah hak pemilik atas aktiva perusahaan yang merupakan kekayaan bersih (jumlah aktiva dikurangi kewajiban). Ekuitas terdiri dari setoran pemilik dan sisal aba yang ditahan (*retained earning*).

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat total ekuitas pada PTPN III setiap tahunnya mengalami peningkatan dan pertumbuhan pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 525% dan pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 15.09% dengan nilai pertumbuhan rata-rata sebesar 172.512. Sedangkan total ekuitas pada PTPN IV mengalami naik turunnya nilai yang ada dan pertumbuhan pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 70.23% dan pada tahun 2013 pertumbuhan mengalami penurunan sebesar 4.50% dengan nilai rata-rata pertumbuhan sebesar 38.284%. Tetapi dilihat perbandingan pertumbuhan PTPN III lebih meningkat dibandingkan PTPN IV. Dengan ekuitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal yang cukup untuk menjalankan kegiatan operasional. Semakin tinggi ekuitas, harusnya semakin tinggi laba bersih yang di dapat oleh perusahaan.

Tabel I. 3
DATA LABA BERSIH PTPN III DAN PTPN IV

| Tahun | Laba Bersih (Rp) | | Pertumbuhan (%) | |
|-----------|-------------------|-----------------|-----------------|---------|
| | PTPN III | PTPN IV | PTPN III | PTPN IV |
| 2011 | 1.984.921.478.469 | 890.866.393.008 | 100 | 100 |
| 2012 | 1.584.744.708.894 | 697.428.997.083 | (20.16) | (21.71) |
| 2013 | 1.077.202.387.285 | 438.344.791.637 | 32.02 | 37.14 |
| 2014 | 1.407.775.654.755 | 851.409.402.086 | 30.68 | 94.23 |
| 2015 | 1.253.114.536.318 | 396.147.720.268 | (10.98) | 53.47 |
| Rata-rata | | | 38.768 | 61.31 |

Sumber : Laporan Keuangan PTPN III dan PTPN IV

Laba Bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi. Laba bersih dapat berarti berbeda-beda sehingga selalu membutuhkan klasifikasi.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat laba bersih PTPN III mengalami fluktuasi (baik meningkat atau menurun) dan pertumbuhan pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 32.02% dan pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 10.98% dengan nilai pertumbuhan rata-rata sebesar 38.768%. Sedangkan laba bersih PTPN IV setiap tahunnya mengalami penurunan dan pertumbuhan pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 37.14% dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 94.23% pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 53.47% dengan nilai rata-rata pertumbuhan sebesar 61.31%. Tetapi dilihat perbandingan pertumbuhan PTPN IV lebih meningkat dibandingkan PTPN III. Laba bersih yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memulai kegiatan operasional yang baik dan laba juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik.

Tabel I. 4
DATA TOTAL AKTIVA PTPN III DAN PTPN IV

| Tahun | Total Aktiva (Rp) | | Pertumbuhan (%) | |
|-----------|--------------------|--------------------|-----------------|---------|
| | PTPN III | PTPN IV | PTPN III | PTPN IV |
| 2011 | 7.158.482.302.162 | 7.993.504.435.188 | 100 | 100 |
| 2012 | 7.866.520.106.384 | 9.199.385.014.952 | (9.89) | (15.08) |
| 2013 | 8.354.615.839.358 | 9.396.537.639.618 | (6.20) | (2.14) |
| 2014 | 45.455.021.924.191 | 10.165.604.298.467 | 444 | (8.18) |
| 2015 | 12.233.296.079.132 | 12.737.107.685.133 | (73.08) | 25.29 |
| Rata-rata | | | 126.634 | 30.138 |

Sumber : Laporan Keuangan PTPN III dan PTPN IV

Aktiva atau Aset adalah kekayaan (sumber daya) yang dimiliki oleh entitas bisnis yang bias diukur secara jelas menggunakan satuan uang serta system pengurutannya berdasar pada seberapa cepat perubahannya dikonversi menjadi satuan uang kas.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat total aktiva PTPN III setiap tahunnya mengalami peningkatan dan pertumbuhan pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 444% dan pada tahun 2013 pertumbuhan mengalami penurunan sebesar 6.20% dengan nilai rata-rata pertumbuhannya sebesar 126.634. Sedangkan total aktiva PTPN IV dari tahun 2011 sampai 2015 mengalami peningkatan dan pertumbuhan pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 25.29% dan pada tahun 2013 pertumbuhan mengalami penurunan sebesar 2.14% dengan nilai rata-rata pertumbuhan sebesar 30.138%. Tetapi dilihat perbandingan pertumbuhan PTPN III lebih meningkat dibandingkan PTPN IV. Sama halnya dengan ekuitas, semakin tinggi jumlah aktiva yang dimulai oleh perusahaan, harusnya semakin besar pula laba yang akan di hasilkan oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dea Shella (2014), hasil penelitiannya menyatakan bahwa ROI dan ROE perusahaan tidak

mencapai standart BUMN. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Endang Novitasari (2015), hasil penelitiannya menyatakan bahwa kinerja keuangan mengalami penurunan.

Berdasarkan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis salah satu rasio keuangan, yaitu rasio profitabilitas untuk menilai bagaimana kinerja keuangan PTPN III dan PTPN IV Medan. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Perbandingan Profitabilitas Perusahaan Perkebunan Pada PT.Perkebunan Nusantara III dan PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas dapat diidentifikasi masalah mengenai Kinerja PTPN III dan PTPN IV Medan dengan menganalisis rasio profitabilitas yaitu :

1. Laba Rugi pada PTPN III setiap tahunnya mengalami penurunan sedangkan PTPN IV dari tahun 2011-2013 mengalami penurunan tetapi pada tahun 2014 mengalami peningkatan.
2. Total Ekuitas pada PTPN III setiap tahunnya mengalami peningkatan sedangkan PTPN IV dari tahun 2011-2013 mengalami peningkatan tetapi pada tahun 2014 mengalami penurunan dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan kembali.
3. Total Aktiva pada PTPN III setiap tahunnya mengalami peningkatan sedangkan PTPN IV setiap tahunnya mengalami peningkatan juga.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak mengalami kesulitan serta agar lebih berfokus dalam pembahasannya maka peneliti membatasi permasalahannya. Masalah yang akan diteliti hanya berfokus pada profitabilitas yaitu :

a. *Return on Equity* (ROE)

ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik.

b. *Return on Investment* (ROI)

ROI adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang rumusan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah

- a. Bagaimana kinerja keuangan antara PT. Perkebunan Nusantara III dan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan jika dilihat dari Profitabilitas
- b. Bagaimana perbandingan ROI dan ROE dilihat dari profitabilitas PT Perkebunan Nusantara III dan PT. Perkebunan Nusantara IV

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis serta membandingkan kinerja keuangan pada PTPN III dan PTPN IV Medan jika dilihat dari Profitabilitas
- b. Untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan nilai ROI dan ROE mengalami fluktuasi (baik meningkat maupun menurun)

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memperkaya pengetahuan ilmiah di dalam bidang keuangan, khususnya di bidang profitabilitas.

b. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini akan diperoleh temuan yang berguna untuk dapat menyimpulkan bahwa apakah dari konsep yang ditawarkan dalam penelitian ini berlaku atau tidak pada obyek penelitian. Dari temuan ini akan ditemukan apakah penelitian ini mendukung atau menolak teori/konsep yang ditawarkan.

c. Manfaat bagi Peneliti

Referensi bagi peneliti-peneliti lain dimasa mendatang yang bermaksud mengkaji hal yang relevan dengan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan adalah prestasi manajemen yang diukur dari sudut keuntungan yaitu memaksimalkan nilai keuangan. Hasil dari pengukuran kinerja keuangan sangat penting bagi pihak yang berkepentingan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional.

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha format yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilakukan pada periode waktu tertentu. Kinerja perusahaan ini dapat diukur dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan Laba dan kewajiban jangka panjang, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan membiayai aktivitasnya dengan asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2012, hal. 2) “kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Menurut Rudianto (2013, hal. 189) “kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola asset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”.

Menurut Fahmi (2012, hal. 2) “kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan kinerja keuangannya dengan baik dan benar”.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan perkembangan keuangan perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu dan tujuan yang telah ditetapkan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan dibidang keuangan dalam suatu tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Disisi lain kinerja keuangan menggambarkan kekuatan struktur keuangan suatu perusahaan dan sejauh mana asset yang tersedia, perusahaan sanggup meraih keuntungan. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien.

b. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Setiap perusahaan harus mengukur kinerja keuangan perusahaanya. Adapun tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan salah satunya adalah untuk melihat perkembangan kinerja keuangan perusahaan dan faktor yang menyebabkan kinerja perusahaan meningkat maupun menurun.

Adapun tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan Menurut Munawir (2004, hal. 31) adalah :

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi, atau kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuiditaskan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun keuangan jangka panjang.
- 3) Mengetahui tingkat profitabilitas yaitu suatu kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada periode tertentu.
- 4) Mengetahui stabilitas usaha yaitu: kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertinggalkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutang tersebut tepat pada waktunya.

c. Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan

Ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari pengukuran kinerja keuangan salah satunya adalah untuk dapat mengetahui keadaan atau posisi keuangan sebuah perusahaan. Adapun manfaat dan penilaian kinerja keuangan perusahaan Menurut Martono dan Harjito (2008, hal. 52) adalah :

- 1) Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- 2) Selain digunakan untuk melihat kinerja secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk melihat kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan pengukuran secara keseluruhan.
- 3) Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- 4) Memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.

- 5) Sebagai dasar penentuan kebijakan penanaman modal agar meningkatkan efisiensi dan produktifitas perusahaan.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan tidak dapat berjalan begitu saja. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan diantaranya adalah koordinasi setiap unit didalam perusahaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan Menurut Prof. Dr. Payaman J. Simanjuntak (2011, hal. 3) adalah :

- 1) Dukungan organisasi
- 2) Kemampuan atau efektivitas manajemen
- 3) Kinerja setiap orang yang bekerja di perusahaan tersebut.

e. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja suatu perusahaan sangat penting bagi manajer, guna evaluasi dan perencanaan masa depan. Pengukuran kinerja keuangan dapat dinilai beberapa alat analisis.

Menurut Hery (2015, hal. 29) berdasarkan tehniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 9 macam, yaitu :

- 1) Analisis perbandingan laporan keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari data periode atau lebih menunjukkan perubahan dalam jumlah (*absolut*) maupun dalam persentase (*relative*).
- 2) Analisis Tren, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendesi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukan kenaikan atau penurunan.

- 3) Analisis persentase per Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total passive, persentase masing-masing komponen laporan laba rugi terhadap penjualan bersih.
- 4) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
- 5) Analisis Sumber dan Penggunaan kas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- 6) Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan diantara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
- 7) Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari suatu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.
- 8) Analisis Kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak atau tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditor, seperti bank.
- 9) Analisis titik impas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

2. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan asset, maupun penggunaan modal.

Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Pengukuran rasio profitabilitas dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut Kasmir (2012, hal. 196) “Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya laba yang diperoleh perusahaan dan dinyatakan dalam bentuk persentase atau dengan kata lain menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan tersebut dengan seluruh sumber daya yang dimiliki seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan sebagainya untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Bagi perusahaan pada umumnya masalah profitabilitas jauh lebih penting dibandingkan dengan masalah laba. Karena laba yang besar belum merupakan ukuran atau jaminan bahwa apakah perusahaan tersebut telah dapat bekerja dengan menggunakan modalnya secara efektif dan efisien atau tidak. Efisien dapat

diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan modal yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tertentu.

Menurut Munawir, (2010, hal 122) “Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas perusahaan diukur dari kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut”.

Dengan diketahuinya laba yang diperoleh pada suatu perusahaan tinggi, maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola keuangan dan asetnya dengan baik sehingga menghasilkan laba sesuai dengan yang diinginkan dan selanjutnya menunjukkan bahwa pihak lain seperti investor dapat menggambarkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sangat baik.

Menurut Darmawan dan Djahotman (2013, hal. 40) “rasio profitabilitas merupakan pengukuran kemampuan dalam memperoleh laba dengan menggunakan asset atau modal perusahaan”.

Analisis rasio profitabilitas dilakukan untuk mengetahui pengukuran tingkat keuntungan yang dihasilkan dari modal. Baik modal sendiri maupun modal yang berasal dari pinjaman dan yang harus dapat diperhatikan dalam analisis profitabilitas ini adalah aktiva yang digunakan oleh perusahaan yang melakukan kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki banyak manfaat dan tujuan dalam perhitungannya salah satunya adalah mengetahui tingkat keefektipan aktiva dan modal yang digunakan untuk kegiatan operasional dalam menghasilkan laba rugi perusahaan. Menurut Kasmir (2012, hal 197) “tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang dimiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan”.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas yaitu :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh dalam suatu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya dalam kegiatan operasional. Menurut Kasmir (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah sebagai berikut :

1) Aspek Permodalan yang dinilai

Yang dinilai dari aspek ini adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal perusahaan. Penilaian tersebut didasarkan kepada modal yang diperoleh dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan rasio.

2) Aspek kualitas asset

Menurut Mudrajat kuncoro, asset yang produktif merupakan penempatan dana oleh perusahaan dalam asset yang menghasilkan perputaran modal kerja, perputaran piutang dan perputaran persediaan yang cepat untuk mendapatkan pendapatan yang dipergunakan untuk menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dimana apabila perputaran naik maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran "*operating asset*".

3) Aspek Pendapatan

Aspek ini merupakan ukuran tentang kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

4) Aspek Likuiditas

Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan yang bersangkutan dapat membayar semua utangnya terutama utang jangka pendek dan utang jangka panjang pada saat jatuh tempo.

d. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Dengan standar BUMN rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu sebagai berikut :

1) *Return on Equity* (ROE)

ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

2) *Return on Investment* (ROI)

ROI adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investanya. ROI dapat dihitung dengan menggunakan rumus.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah salah satu sumber informasi penting yang digunakan manajemen dalam pengambilan keputusan, terutama keputusan dibidang keuangan.

Ada beberapa pendapat para ahli tentang pengertian laporan keuangan antara lain adalah sebagai berikut :

Menurut H. Abd. Azis Sangkala laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan selama satu periode. Laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan. Disamping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan yang meliputi para kreditur, para investor dan pemerintah dimana perusahaan tersebut berdomisili, serta masyarakat sekitarnya.

Menurut Munawir (2010, hal. 7) “Laporan keuangan adalah dua daftar yang tersusun oleh neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan perseroan-perseroan untuk menambah daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba yang ditahan)”.

Sedangkan Menurut Kasmir (2012, hal. 7) pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut : “dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu.

b. Jenis-Jenis Laporan Keuangan Perusahaan Perkebunan

Berdasarkan lokasi pembuatan, secara umum proses pembuatan laporan keuangan perusahaan perkebunan kelapa sawit terbagi 3 jenis :

1) Sentralisasi

Transaksi keuangan di catat di kantor pusat (*RO-Regional Office*), estate/unit hanya memberikan informasi guna mendukung pencatatan setiap transaksi. Pada metode ini semua transaksi yang tercatat akan diolah untuk menjadi laporan keuangan.

2) Desentralisasi

Pada metode ini *estate* melakukan pencatatan dan mengolah data untuk dijadikan laporan keuangan. Pada level ini neraca & laba rugi yang di buat adalah *level estate*.

Semua *management report* dapat dilakukan dilevel ini, mengingat *estate* memiliki full akses terdapat system akuntansi. *Full set* laporan keuangan akan dikirim ke kantor pusat untuk di konsolidasi dengan estate lain dan laporan RO itu sendiri. Dengan begitu kantor pusat dapat membuat laporan keuangan untuk level perusahaan.

3) Gabungan

Pada metode ini estate melakukan pencatatan transaksi keuangan dan dapat melakukan prosesing, hanya saja estate tidak membuat full set laporan keuangan. Laporan yang dibuat hanya sebatas *costing analysis, variance analysis*.

c. Tujuan Laporan Keuangan

Seperti diketahui bahwa setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan.

Menurut Sutrisno (2007, hal. 9) laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut antara lain manajemen, pemilik, kreditor, investor dan pemerintah.

Menurut Kasmir (2012, hal. 10) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan informasi keuangan tentang, jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
- 2) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
- 3) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
- 5) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
- 6) Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank.

- 7) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

d. Sifat Laporan Keuangan

Pada umumnya laporan keuangan bersifat histori, hal ini disebabkan karena laporan keuangan dicatat, setelah terjadi penerimaan atau pengeluaran. Menurut Munawir (2010, hal. 6) menyatakan laporan keuangan dibuat untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Jadi, Laporan keuangan adalah bersifat histori serta menyeluruh dan berbagai suatu *progress report* laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara :

- 1) Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*)
Berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang tersimpan di bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan
- 2) Prinsip-prinsip dan kebiasa-kebiasan di dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*)
Berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggaran-anggaran tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*General Accepted Accounting Principles*) hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan (*expediensi*) atau untuk keseragaman
- 3) Pendapat pribadi (*personal judgment*)
Dimaksudkan bahwa, walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan yang sudah menjadi standard praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung daripada akuntansi atau management perusahaan yang bersangkutan

e. Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki banyak kelebihan bagi perusahaan. Akan tetapi, laporan keuangan juga memiliki beberapa keterbatasan. Menurut Kasmir (2012, hal. 15) Laporan keuangan mempunyai beberapa keterbatasan antara lain :

- 1) Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (*histori*), di mana data-data yang diambil dari data masa lalu.
- 2) Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
- 3) Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- 4) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
- 5) Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Keterbatasan laporan keuangan tidak akan mengurangi arti nilai keuangan secara langsung karena hal ini memang harus dilakukan agar dapat menunjukkan kejadian yang mendekati sebenarnya, meskipun perubahan berbagai kondisi dari berbagai sektor terus terjadi. Artinya selama laporan keuangan disusun sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, maka inilah yang dianggap telah memenuhi syarat sebagai suatu laporan keuangan.

f. Analisa Perbandingan Laporan Keuangan

Analisa perbandingan merupakan metode analisa terhadap laporan keuangan dengan cara membandingkan untuk dua periode atau lebih, atau membandingkan laporan keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan lain.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam perbandingan laporan keuangan agar perbandingan lebih konsisten antara lain:

- 1) Laporan keuangan yang disesuaikan
- 2) Perbedaan klasifikasi rekening
- 3) Perbedaan prinsip-prinsip akuntansi
- 4) Perbedaan penanggalan laporan keuangan

Menurut Syafrida Hani (2015, hal. 96) analisa perbandingan laporan keuangan perusahaan dapat dibandingkan secara internal dan eksternal untuk mengetahui kinerja perusahaan secara keseluruhan :

- 1) Perbandingan Internal (*Time Series Analysis*) yaitu membandingkan rasio-rasio finansial perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Cara ini akan memberikan informasi perubahan rasio dari waktu ke waktu sehingga bisa diketahui perkembangannya dan dapat untuk proyeksi pada masa yang akan datang.
- 2) Perbandingan Eksternal (*Cross Sectional Approach*) yaitu membandingkan rasio-rasio antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lainnya yang sejenis pada saat yang bersamaan atau membandingkannya dengan rasio rata-rata industri dan perbandingan lainnya pada saat yang sama.

B. Kerangka Berpikir

Setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang berfungsi untuk mencatat semua aktivitas perusahaan. Laporan keuangan terdiri atas neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan yang telah ada akan dianalisis untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisis yang dilakukan dapat berupa analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan terdiri atas beberapa rasio, salah satunya adalah rasio profitabilitas.

Hasil dari rasio ini akan memperlihatkan kinerja perusahaan apakah perusahaan mampu menghasilkan laba yang maksimal tiap tahun, dan apakah aktiva yang dimiliki perusahaan mampu memberikan kontribusi maksimal untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang direncanakan. Selanjutnya perusahaan akan mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk keperluan perusahaan nantinya untuk kelangsungan perusahaan.

Ini dapat diperkuat dengan adanya pendapat munawir yang menyatakan bahwa profitabilitas diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba dalam suatu periode dengan jumlah aktivitya atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Rasio profitabilitas juga sering digunakan sebagai rentabilitas perusahaan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Untuk memperoleh laba di atas rata-rata, manajemen harus meningkatkan pendapatan dan mengurangi semua beban atas pendapatan yang berarti bahwa manajemen harus memperluas pangsa pasar

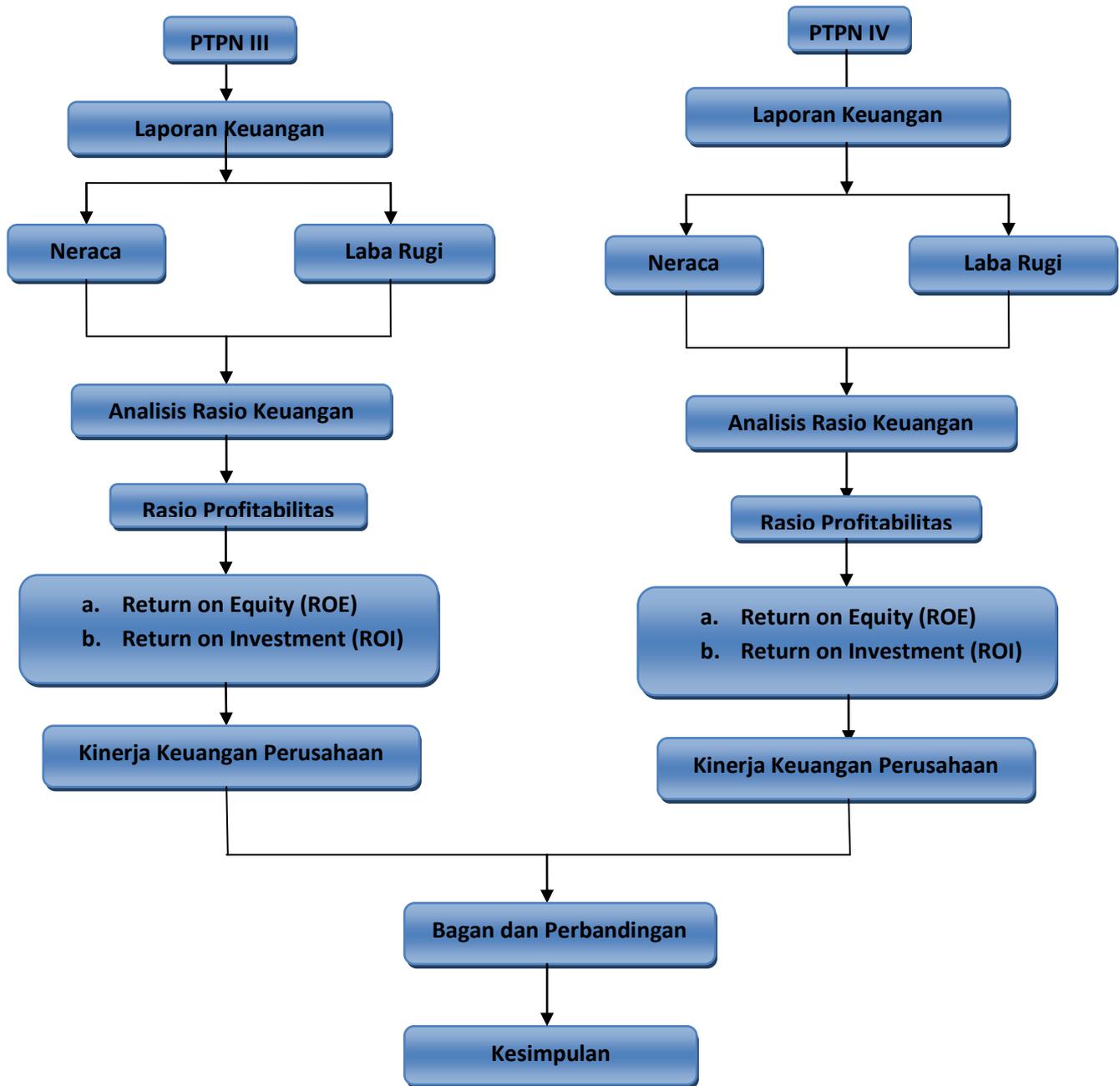
dengan tingkat harga yang menguntungkan dan menghapus aktivitas yang tidak bernilai tambah.

Hasil penelitian Irma Suryani Harahap (2016) menyatakan bahwa rasio profitabilitas NOM, ROA, ROE, IGA, dan DP untuk tahun 2010-2014 mengalami penurunan, hal ini terjadi disebabkan karena menurunnya jumlah pendapatan bank yang terjadi karena meningkatnya aktiva produktif yang tidak lancar. Dea Shella Sacharissa (2014) menyatakan bahwa dari sisi profitabilitas yaitu ROE masih belum mencapai standart, dan dari sisi likuiditasnya CR dan *Cash Ratio* sudah berada diatas standart rata-rata BUMN yang artinya keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban sangat baik. Hardhalius (2010) menyatakan bahwa dengan menggunakan ROE PTPN III lebih efektif dalam memanfaatkan modalnya dibandingkan dengan PTPN IV. Reni Hafiza (2016) menyatakan bahwa rasio profitabilitas dari tahun 2010 sampai tahun 2014 untuk indikator ROI, ROE masih belum naik sedangkan *current ratio* dan *quick ratio* dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Endang Nivitasari (2016) menyatakan bahwa lapangan kinerja keuangan mengalami penurunan. Suci Suryani (2016) menyatakan bahwa rasio likuiditas dan rasio profitabilitas pada PT. Pelabuhan Indonesia 1 (Persero) Medan mengalami penurunan atau kurang baik.

Berdasarkan hasil laporan keuangan perusahaan, perusahaan akan menggunakan rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas yang digunakan yaitu ROE dan ROI dengan demikian dapat terlihat perbandingan perusahaan mana yang dapat

menghasilkan laba tertinggi dan perusahaan mana yang efektif dan efisien untuk mengelola laba.

Ada dua jenis rasio untuk mengukur kemampuan profitabilitas yang digunakan yaitu : ROE dan ROI. Berikut ini adalah gambaran mengenai penyusunan kerangka berfikir tentang analisis kinerja berdasarkan rasio profitabilitas sebagai berikut :



Gambar II.1
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan analisis komperatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan 2 atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang di teliti berdasarkan kerangka berfikir. Menurut Martono (2010) penelitian deskriptif kuantitatif dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapat suatu informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut.

B. Defenisi Operasional

Kinerja keuangan merupakan suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang lain.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam suatu periode tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas ini diukur dengan dua rasio yaitu :

1. Return on Equity (ROE)

Rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data kuantitatif yaitu data yang dapat dihitung dengan angka, yaitu datanya diperoleh langsung dari perusahaan berupa dokumen laporan keuangan, yaitu terdiri dari neraca dan laporan laba rugi tahun 2011-2015.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan PT.Perkebunan Nusantara III dan PT.Perkebunan Nusantara IV Medan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yang merupakan data yang diambil dari dokumen dan informasi laporan keuangan yaitu neraca dan laporan laba rugi pada tahun 2011-2015 dari PT.Perkebunan Nusantara III dan PT.Perkebunan Nusantara IV medan. Data-data tersebut kemudian dikumpulkan, diolah dan dianalisis kembali untuk keperluan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu suatu teknik analisis dengan terlebih dahulu mengumpulkan data, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

Dalam hal ini penulis melihat data laporan keuangan perusahaan yaitu pada laporan laba rugi dan neraca. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Data berupa data laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan laba rugi dan neraca periode 2011-2015.
2. Menghitung rasio Profitabilitas yang diukur dengan ROE, ROI.
3. Membandingkan Profitabilitas PTPN III dan PTPN IV tersebut selama tahun pengamatan.
4. Menganalisis dan Membahas kinerja keuangan berdasarkan perbandingan profitabilitas.
5. Menarik kesimpulan bahwa berdasarkan langkah-langkah yang dilakukan penulis dapat menyimpulkan bahwa data laporan keuangan perusahaan harus jelas dan akurat. Untuk bisa membandingkan profitabilitas PTPN III dan PTPN IV, penulis juga menjelaskan kinerja keuangan diperusahaan mana yang dapat menghasilkan laba lebih tinggi berdasarkan perbandingan profitabilitas yang diukur dengan ROE dan ROI.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

a. Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara

Berdasarkan laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III dan PT. Perkebunan Nusantara IV, terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan neraca, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya laporan keuangan, perusahaan dapat mengukur kinerja perusahaan, untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 laporan laba rugi perusahaan mengalami penurunan, begitu juga untuk asset perusahaan juga mengalami penurunan.

Dengan menggunakan analisis terhadap kinerja keuangan akan tergambar suatu ringkasan dari keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba rugi selama periode yang bersangkutan. Tahap yang perlu dilaksanakan dalam analisis ini adalah dengan melakukan analisis dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang dilakukan untuk mengukur kinerja keuangan, peneliti menganalisis rasio profitabilitas. Yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Investment* (ROI).

b. Perhitungan Rasio Keuangan

1) Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang dilakukan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga digunakan

untuk menunjukkan efisiensi perusahaan. Adapun rasio yang digunakan dalam pengukuran terhadap rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

a) *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk menghasilkan berbagai keuntungan. ROE menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri dengan mengukur laba setelah pajak yang disetahunkan dibandingkan dengan modal inti. Menurut Kasmir (2014, hal. 204) menyatakan bahwa “Semakin besar ROE maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dalam pengembalian saham dari total modal sendiri”.

Bambang Riyanto (2008, hal. 44) menyatakan bahwa “*Return On Equity (ROE)* sering juga dinamakan rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba dilain pihak”.

Rasio ROE bisa dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah ekuitas perusahaan. Rasio yang dipergunakan oleh investor guna melihat tingkat pengambilan terhadap modal yang mereka tanamkan. Penurunan ROE dapat dilihat pada data dibawah ini:

Tabel IV. 1
ROE
PTPN III tahun 2011-2015

| Tahun | Laba Setelah Pajak (Rp) | Total Ekuitas (Rp) | ROE (%) | Pertumbuhan (%) | Standar ROE (%) |
|-----------|-------------------------|--------------------|---------|-----------------|-----------------|
| 2011 | 1.265.484.380.444 | 1.320.783.992.983 | 94,03% | 100% | 15% |
| 2012 | 867.802.185.800 | 1.538.372.345.001 | 56,10% | 37.93% | 15% |
| 2013 | 396.777.055.383 | 1.770.561.476.450 | 22,08% | 34.08% | 15% |
| 2014 | 578.681.113.581 | 5.426.839.091.704 | 8.09% | 13.99% | 15% |
| 2015 | 596.372.459.810 | 33.950.884.328.351 | 1,75% | 6.34% | 15% |
| Rata-rata | | | 36.41% | 38.468% | |

Sumber : Laporan Keuangan PTPN III dan PTPN IV (data diolah)

Hasil perhitungan *Return On Equity* (ROE) PTPN III Tahun 2011-2015

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{ROE 2011} = 1.265.484.380.444 / 1.320.783.992.983 \times 100\% = 94,03\%$$

$$\text{ROE 2012} = 867.802.185.800 / 1.538.372.345.001 \times 100\% = 56,10\%$$

$$\text{ROE 2013} = 396.777.055.383 / 1.770.561.476.450 \times 100\% = 34.08\%$$

$$\text{ROE 2014} = 578.681.113.581 / 5.426.839.091.704 \times 100\% = 8.09\%$$

$$\text{ROE 2015} = 596.372.459.810 / 33.950.884.328.351 \times 100\% = 1,75\%$$

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa ROE PTPN III untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, tetapi pada tahun 2014 dan 2015 dibawah standar BUMN yaitu sebesar 15%. Untuk tahun 2011 ROE sebesar 94.03%, sedangkan ditahun 2012 sampai tahun 2015 ROE mengalami penurunan menjadi 56.10%, 34.08%, 8.09% dan 1.75%. Penurunan ROE terjadi disebabkan karena meningkatnya ekuitas yang dimiliki perusahaan yang cukup tinggi yang tidak diikuti dengan peningkatan atas laba perusahaan.

Tabel IV. 2
ROE
PTPN IV tahun 2011-2015

| Tahun | Laba Setelah Pajak (Rp) | Total Ekuitas (Rp) | ROE (%) | Pertumbuhan (%) | Standar ROE (%) |
|-----------|-------------------------|--------------------|---------|-----------------|-----------------|
| 2011 | 890.866.393.008 | 3.936.021.962.271 | 22,63% | 100% | 15% |
| 2012 | 697.428.997.083 | 4.203.290.655.160 | 16,59% | 6.04% | 15% |
| 2013 | 438.344.791.637 | 4.392.532.297.818 | 9,87% | 6.72% | 15% |
| 2014 | 851.409.402.086 | 3.957.407.760.805 | 15,02% | 5.15% | 15% |
| 2015 | 396.147.720.268 | 6.736.798.836.828 | 5,88% | 9.14% | 15% |
| Rata-rata | | | 13.99% | 24.41% | |

Sumber : Laporan Keuangan PTPN III dan PTPN IV (data diolah)

Hasil perhitungan *Return On Equity* (ROE) PTPN IV Tahun 2011-2015

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{ROE 2011} = 890.866.393.008 / 3.936.021.962.271 \times 100\% = 22,63\%$$

$$\text{ROE 2012} = 697.428.997.083 / 4.203.290.655.160 \times 100 = 16,59\%$$

$$\text{ROE 2013} = 438.344.791.637 / 4.392.532.297.818 \times 100\% = 9,87\%$$

$$\text{ROE 2014} = 851.409.402.086 / 3.957.407.760.80 \times 100\% = 15,02\%$$

$$\text{ROE 2015} = 396.147.720.268 / 6.736.798.836.828 \times 100\% = 5,88\%$$

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa ROE PTPN IV untuk tahun 2011 sampai tahun 2013 mengalami penurunan, tetapi pada tahun 2014 mengalami peningkatan dan menurun lagi pada tahun 2015. Tetapi pada tahun 2012, 2013 dan 2015 tidak memenuhi standar BUMN yaitu sebesar 15%. Untuk tahun 2011 ROE sebesar 22.63%, sedangkan tahun 2012 dan tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 16.59% dan 9.87%, untuk tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 15.02% dan pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali menjadi 5.88%. Penurunan ROE terjadi disebabkan karena meningkatnya ekuitas

yang dimiliki perusahaan yang cukup tinggi yang tidak diikuti dengan peningkatan atas laba perusahaan.

b) Return On Investment (ROI)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI merupakan suatu ukuran tentang efektivitas dari manajemen dalam mengelola investasinya.

Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Menurut Kasmir (2014: , hal. 202) “Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan”.

ROI juga merupakan ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. ROI dapat dilihat pada data dibawah ini :

Tabel IV. 3
ROI
PTPN III tahun 2011-2015

| Tahun | Laba Setelah Pajak (Rp) | Total Aktiva (Rp) | ROI (%) | Pertumbuhan (%) | Standar ROI (%) |
|-----------|-------------------------|--------------------|---------|-----------------|-----------------|
| 2011 | 1.984.921.478.469 | 7.158.482.302.162 | 27,73% | 100% | 18% |
| 2012 | 1.584.744.708.894 | 7.866.520.106.384 | 20,15% | 7.58% | 18% |
| 2013 | 1.077.202.387.285 | 8.354.615.839.358 | 12,89% | 7.26% | 18% |
| 2014 | 1.407.775.654.755 | 45.455.021.924.191 | 10,24% | 2.65% | 18% |
| 2015 | 1.253.114.536.318 | 12.233.296.079.132 | 3,32% | 6.92% | 18% |
| Rata-rata | | | 14.87% | 24.882% | |

Sumber : Laporan Keuangan PTPN III dan PTPN IV (data diolah)

Hasil perhitungan *Return On Investment* (ROI) PTPN III Tahun 2011-2015

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$\text{ROI 2011} = 1.984.921.478.469 / 7.158.482.302.162 \times 100\% = 27,73\%$$

$$\text{ROI 2012} = 1.584.744.708.894 / 7.866.520.106.384 \times 100\% = 20,15\%$$

$$\text{ROI 2013} = 1.077.202.387.285 / 8.354.615.839.358 \times 100\% = 12,89\%$$

$$\text{ROI 2014} = 1.407.775.654.755 / 45.455.021.924.191 \times 100\% = 10,24\%$$

$$\text{ROI 2015} = 1.253.114.536.318 / 12.233.296.079.132 \times 100\% = 3,32\%$$

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa ROI PTPN III untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, tetapi tahun 2013 sampai tahun 2015 tidak memenuhi standar BUMN yaitu sebesar 15%. Untuk tahun 2011 dan tahun 2012 ROI sebesar 27.73% dan 20.15%, sedangkan ditahun 2013, 2014 dan 2015 mengalami penurunan menjadi 12.89%, 10.24% dan 3.32%. penurunan ROI terjadi disebabkan laba bersih dan total aktiva mengalami fluktuasi (meningkat atau menurun).

Tabel IV. 4
ROI
PTPN IV tahun 2011-2015

| Tahun | Laba Setelah Pajak (Rp) | Total Aktiva (Rp) | ROI (%) | Pertumbuhan (%) | Standar ROI |
|-----------|-------------------------|--------------------|---------|-----------------|-------------|
| 2011 | 890.866.393.008 | 7.993.504.435.188 | 11,14% | 100% | 18% |
| 2012 | 697.428.997.083 | 9.199.385.014.952 | 4,61% | 6.53% | 18% |
| 2013 | 438.344.791.637 | 9.396.537.639.618 | 7,58% | 2.97% | 18% |
| 2014 | 851.409.402.086 | 10.165.604.298.467 | 7,4% | 0.18% | 18% |
| 2015 | 396.147.720.268 | 12.737.107.685.133 | 3,11% | 4.29% | 18% |
| Rata-rata | | | 6.77% | 22.794% | |

Sumber : Laporan Keuangan PTPN III dan PTPN IV (data diolah)

Hasil perhitungan *Return On Investment* (ROI) PTPN IV Tahun 2011-2015

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$\text{ROI 2011} = 890.866.393.008 / 7.993.504.435.188 \times 100\% = 11,14\%$$

$$\text{ROI 2012} = 697.428.997.083 / 9.199.385.014.952 \times 100\% = 4,61\%$$

$$\text{ROI 2013} = 438.344.791.637 / 9.396.537.639.618 \times 100\% = 7,58\%$$

$$\text{ROI 2014} = 851.409.402.086 / 10.165.604.298.467 \times 100\% = 7,4\%$$

$$\text{ROI 2015} = 396.147.720.268 / 12.737.107.685.133 \times 100\% = 3,11\%$$

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa ROI untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, tetapi tidak memenuhi standar BUMN yaitu sebesar 15%. Untuk tahun 2011 ROI sebesar 11.14%, sedangkan ditahun 2012 mengalami penurunan menjadi 4.61%, untuk tahun 2013 dan 2014 mengalami peningkatan menjadi 7.58% dan 7.4% tetapi menurun kembali ditahun 2015 menjadi 3.11%. penurunan ROI terjadi disebabkan karena laba bersih dan total aktiva mengalami fluktuasi (meningkat atau pun menurun).

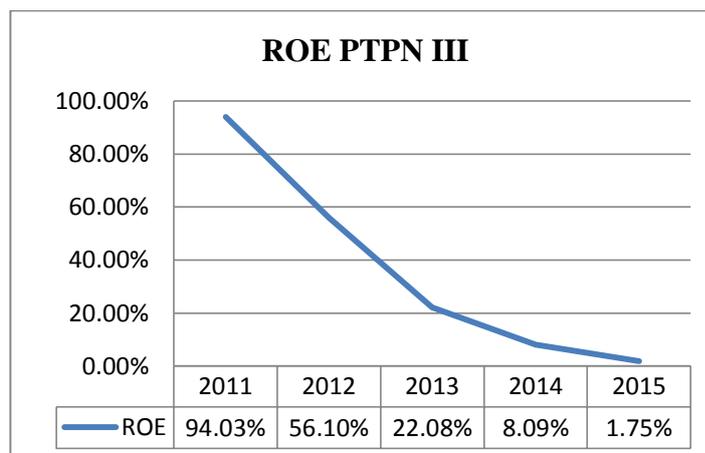
B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas maka akan dilakukan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah mengenai penyebab tingkat profitabilitas perusahaan dalam menjalankan usahanya di dalam kinerja keuangan yang telah ditetapkan oleh perusahaan disetiap tahunnya yaitu pada tahun 2011-2015.

1. Kinerja Keuangan PTPN III dan PTPN IV Medan Berdasarkan Analisis Rasio Profitabilitas

a. *Return On Equity* (ROE)

Untuk menjelaskan Kinerja Keuangan PT Perkebunan Nusantara III Medan melalui *Return On Equity* maka dapat dijelaskan pada grafik berikut ini :



Gambar IV.1 Grafik pertumbuhan ROE

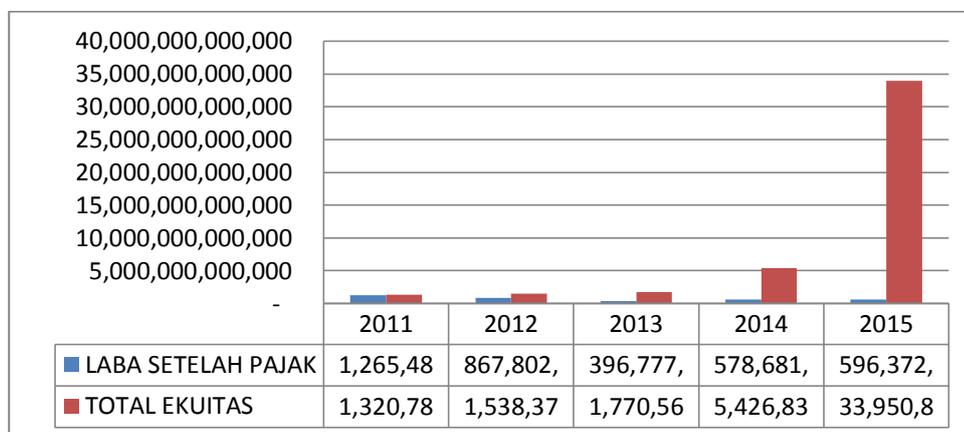
Pada Grafik di atas dapat terlihat jelas bahwa nilai *Return On Equity* pada PT Perkebunan Nusantara III Medan pada tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan mencapai 1.75%, penurunan tersebut disebabkan oleh meningkatnya jumlah Total Ekuitas sedangkan pada Laba Setelah Pajak mengalami penurunan sehingga ROE yang diperoleh setiap tahunnya mengalami

penurunan. Penurunan yang terjadi pada ROE mencerminkan bahwa perusahaan dalam manajemen biaya kurang efektif dan efisien.

Penurunan ROE yang terjadi setiap tahunnya disebabkan karena nilai total ekuitas perusahaan mengalami kenaikan sedangkan nilai laba setelah pajak perusahaan mengalami penurunan.

Menurut Keputusan Menteri BUMN nilai yang baik untuk ROE adalah diatas 15% yaitu bobot paling tinggi adalah 15. Dari penjelasan diatas terlihat bahwa ROE yang diperoleh perusahaan awalnya cenderung diatas bobot 15, tetapi pada tahun 2014 dan 2015 nilai ROE perusahaan mengalami penurunan yang tinggi mencapai 1.75%.

Perubahan nilai ROE adalah diakibatkan perubahan Total Ekuitas dan Laba Setelah Pajak yang terjadi pada tiap tahunnya, adapun pertumbuhan Total Ekuitas dan Laba Setelah Pajak dijelaskan pada diagram dibawah ini :



Gambar IV. 2 Diagram pertumbuhan Total Ekuitas dan Laba Setelah Pajak PTPN III (dalam Triliun)

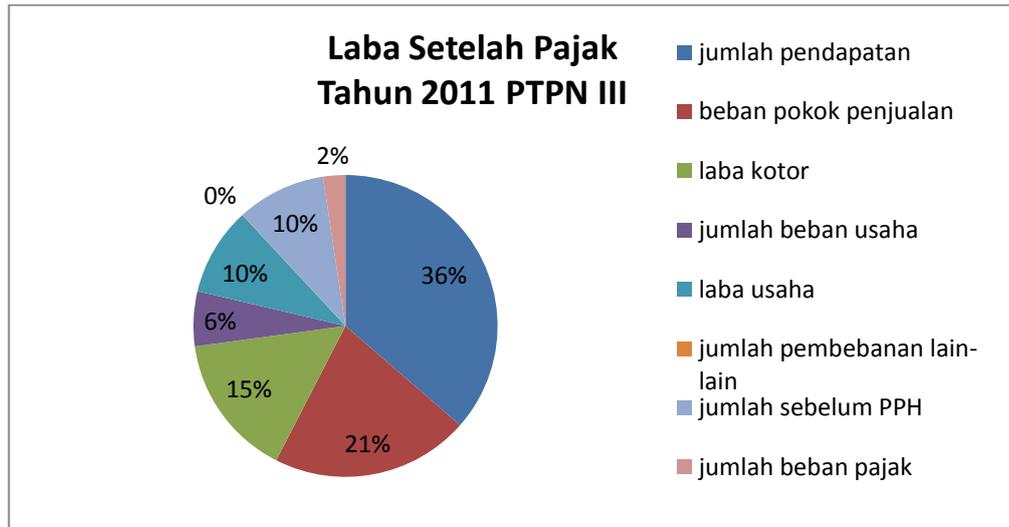
Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa total ekuitas perusahaan pada tahun 2011 adalah sebesar Rp 1.320.783.992.983, pada tahun 2012 naik menjadi Rp 1.538.372.345.001, pada tahun 2013 naik lagi menjadi Rp 1.770.561.476.450, pada tahun 2014 naik lagi menjadi Rp 5.426.839.091.704, pada tahun 2015 naik

lagi menjadi Rp 33.950.884.328.351. Artinya dalam pertumbuhan ekuitas perusahaan sudah baik karena mengalami peningkatan Total Ekuitas setiap tahunnya.

Pada diagram di atas juga dijelaskan pertumbuhan laba perusahaan, hal ini dapat dilihat pada tahun 2011 Laba perusahaan adalah sebesar Rp 1.265.484.380.444, pada tahun 2012 turun menjadi Rp 867.802.185.800, pada tahun 2013 turun kembali menjadi Rp 396.777.055.383, pada tahun 2014 naik menjadi Rp 578.681.113.581, pada tahun 2015 naik lagi menjadi Rp 596.372.459.810. Artinya dalam pertumbuhan laba perusahaan cukup baik karena terus mengalami peningkatan pada setiap tahunnya walaupun pada tahun 2011 sampai 2013 laba perusahaan mengalami penurunan.

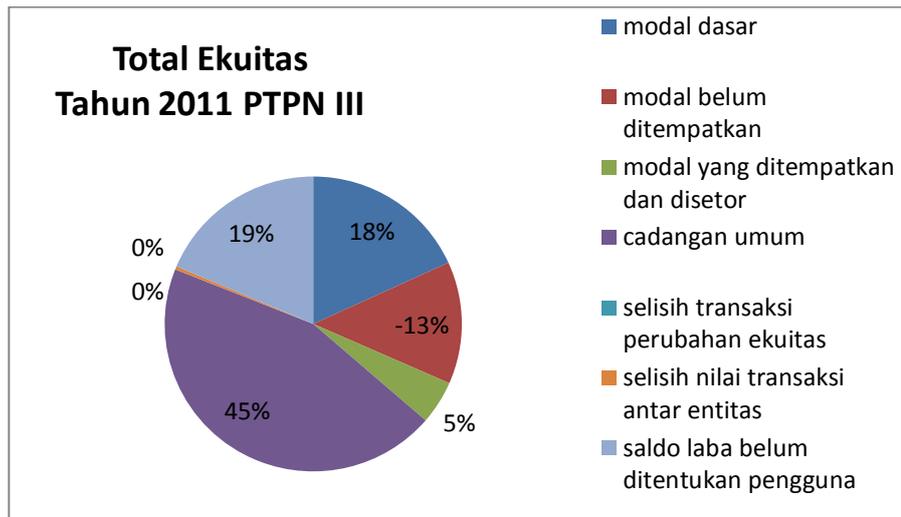
Kinerja Keuangan perusahaan diukur melalui *Return On Equity* adalah cukup baik, karena pada tahun 2011 dan tahun 2013 mengalami penurunan nilai *Return On Equity* walaupun pada dasarnya total ekuitas cenderung meningkat dari tahun ke tahun dan diikuti oleh cenderung meningkatnya laba setelah pajak, akan tetapi peningkatan total ekuitas jauh lebih besar jika dibandingkan laba setelah pajak.

Nilai ROE adalah diakibatkan perubahan Total Ekuitas dan Laba Setelah Pajak yang terjadi pada tiap tahunnya, adapun nilai yang mendukung total ekuitas dan laba setelah pajak dapat dilihat diagram di bawah ini :



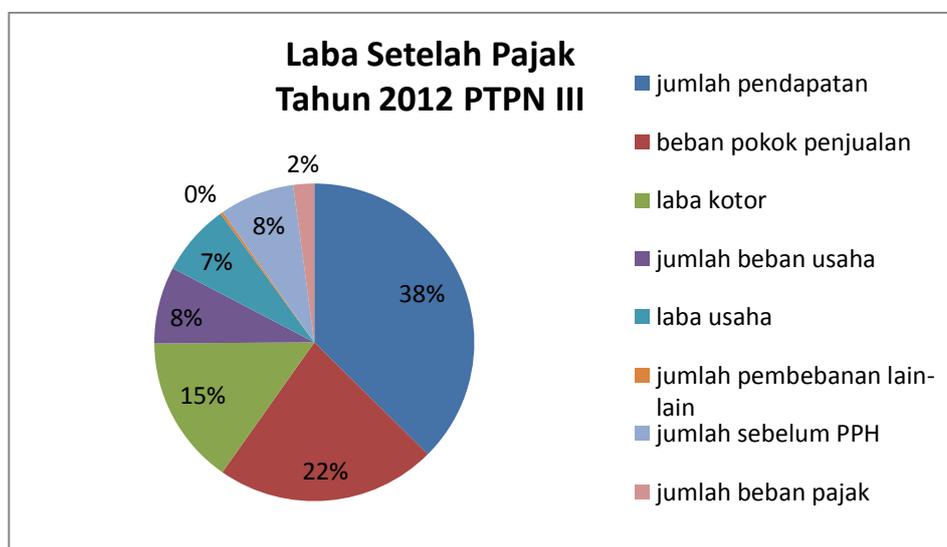
Gambar IV.3 Diagram Laba Setelah Pajak pada tahun 2011 PTPN III

Pada diagram di atas terlihat bahwa laba setelah pajak pada tahun 2011 yang mendukung nilai terbesar adalah jumlah pendapatan yaitu sebesar 36%. Tetapi jumlah pendapatan dikurang dengan beban pokok penjualan sebesar 21% hasilnya laba kotor sebesar 15% lalu laba kotor dikurang dengan jumlah beban usaha sebesar 6% hasilnya laba usaha sebesar 10% kemudian laba usaha ditambah jumlah pendapatan lain-lain sebesar 0% hasilnya jumlah sebelum PPH sebesar 10% lalu jumlah sebelum PPH dikurang dengan jumlah beban pajak sebesar 2% dan hasilnya laba setelah pajak, jadi hasil laba setelah pajak yaitu sebesar Rp 1.265.484.380.444.



Gambar IV.4 Diagram Total Ekuitas pada tahun 2011 PTPN III

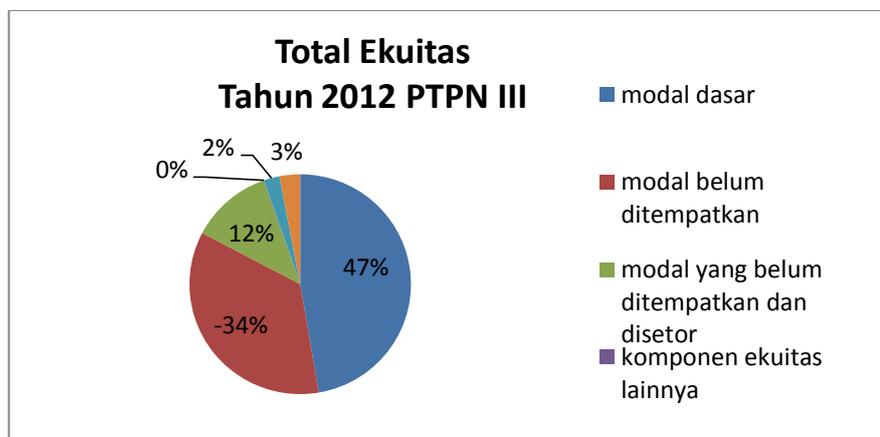
Pada diagram di atas terlihat bahwa Total Ekuitas pada tahun 2011 yang mendukung nilai lebih besar yaitu cadangan umum sebesar 45% atau Rp 2.949.504.080.456. Jadi dapat disimpulkan bahwa total ekuitas pada tahun 2011 lebih besar sebesar Rp 1.320.783.992.983 dibandingkan laba setelah pajak tahun 2011 sebesar Rp 1.265.484.380.444.



Gambar IV.5 Diagram Laba Setelah Pajak pada tahun 2012 PTPN III

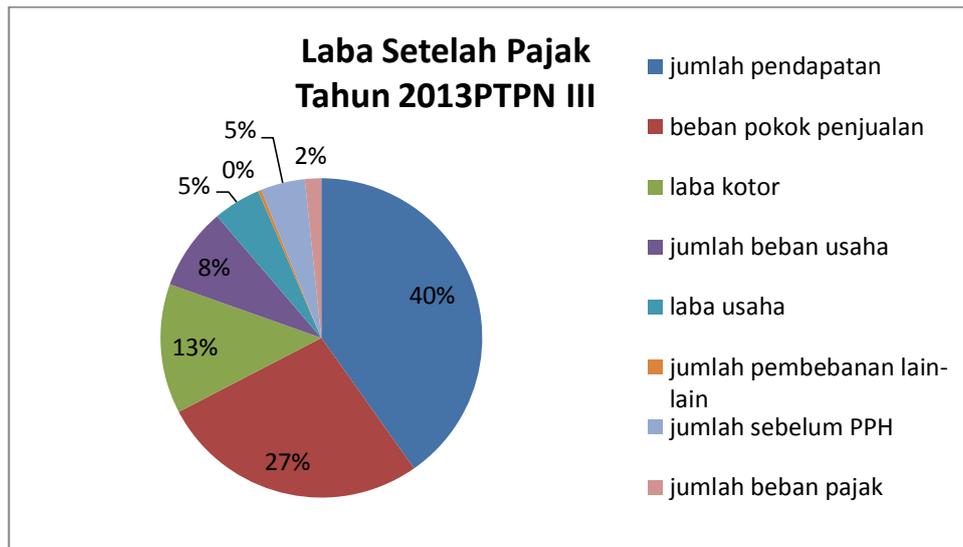
Pada diagram di atas terlihat bahwa laba setelah pajak pada tahun 2012 yang mendukung nilai terbesar adalah jumlah pendapatan yaitu sebesar 38%. Tetapi jumlah pendapatan dikurangkan dengan beban pokok penjualan sebesar 22%

hasilnya laba kotor sebesar 15% lalu laba kotor dikurang dengan jumlah beban usaha sebesar 8% hasilnya laba usaha sebesar 7% kemudian laba usaha ditambah jumlah penbebanan lain-lain sebesar 0% hasilnya jumlah sebelum PPH sebesar 8% lalu jumlah sebelum PPH dikurang dengan jumlah beban pajak sebesar 2% dan hasilnya laba setelah pajak, jadi hasil laba setelah pajak yaitu sebesar Rp 867.802.185.800.



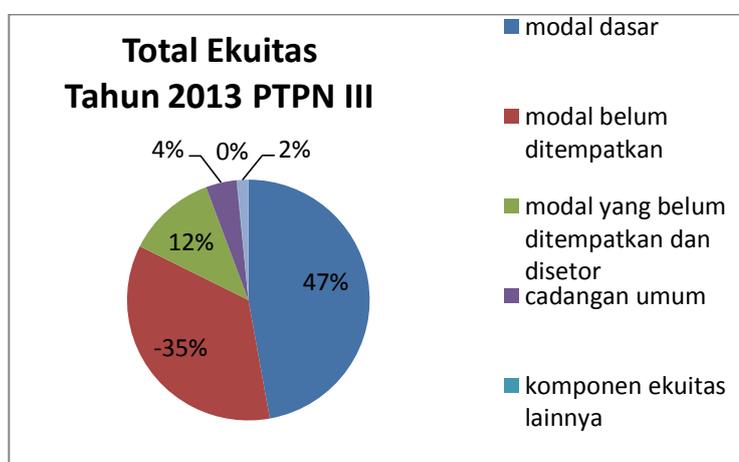
Gambar IV.6 Diagram Total Ekuitas pada tahun 2012 PTPN III

Pada diagram di atas terlihat bahwa Total Ekuitas pada tahun 2012 yang mendukung nilai lebih besar yaitu modal dasar sebesar 47% atau Rp 13.100.000.000.000. jadi dapat disimpulkan bahwa total ekuitas lebih besar sebesar Rp 1.538.372.345.001 dibandingkan laba setelah pajak sebesar Rp 867.802.185.800.



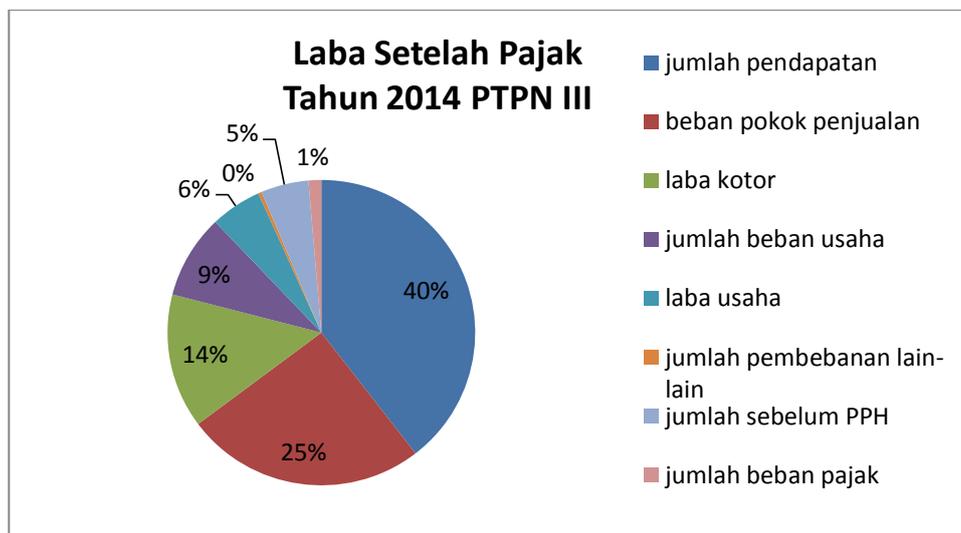
Gambar IV.7 Diagram Laba Setelah Pajak pada tahun 2013 PTPN III

Pada diagram di atas terlihat bahwa laba setelah pajak pada tahun 2013 yang mendukung nilai terbesar adalah jumlah pendapatan yaitu sebesar 40%. Tetapi jumlah pendapatan dikurang dengan beban pokok penjualan sebesar 27% hasilnya laba kotor sebesar 13% lalu laba kotor dikurang dengan jumlah beban usaha sebesar 8% hasilnya laba usaha sebesar 5% kemudian laba usaha ditambah jumlah penbebanan lain-lain sebesar 0% hasilnya jumlah sebelum PPH sebesar 5% lalu jumlah sebelum PPH dikurang dengan jumlah beban pajak sebesar 2% dan hasilnya laba setelah pajak, jadi hasil laba setelah pajak yaitu sebesar Rp 396.777.055.383.



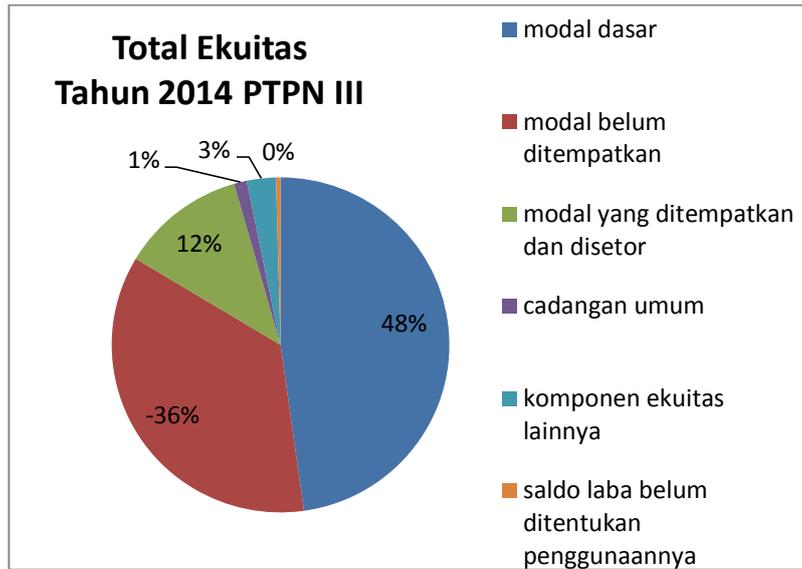
Gambar IV.8 Diagram Total Ekuitas pada tahun 2013

Pada diagram di atas terlihat bahwa Total Ekuitas pada tahun 2013 yang mendukung nilai lebih besar yaitu modal dasar sebesar Rp 13.100.000.000.000. jadi dapat disimpulkan bahwa total ekuitas lebih besar sebesar Rp 1.770.561.476.450 dibandingkan laba setelah pajak sebesar Rp 396.777.055.383.



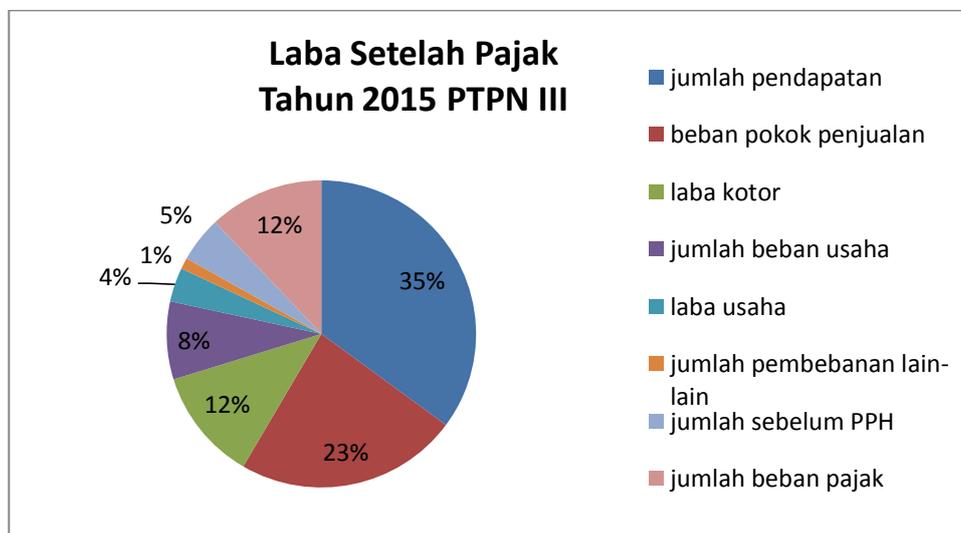
Gambar IV.9 Diagram Laba Setelah Pajak pada tahun 2014 PTPN III

Pada diagram di atas terlihat bahwa laba setelah pajak pada tahun 2012 yang mendukung nilai terbesar adalah jumlah pendapatan yaitu sebesar 40%. Tetapi jumlah pendapatan dikurangi dengan beban pokok penjualan sebesar 25% hasilnya laba kotor sebesar 14% lalu laba kotor dikurangi dengan jumlah beban usaha sebesar 9% hasilnya laba usaha sebesar 6% kemudian laba usaha ditambah jumlah pembebanan lain-lain sebesar 0% hasilnya jumlah sebelum PPH sebesar 6% lalu jumlah sebelum PPH dikurangi dengan jumlah beban pajak sebesar 1% dan hasilnya laba setelah pajak, jadi hasil laba setelah pajak yaitu sebesar Rp 578.681.113.581.



Gambar IV.10 Diagram Total Ekuitas pada tahun 2014

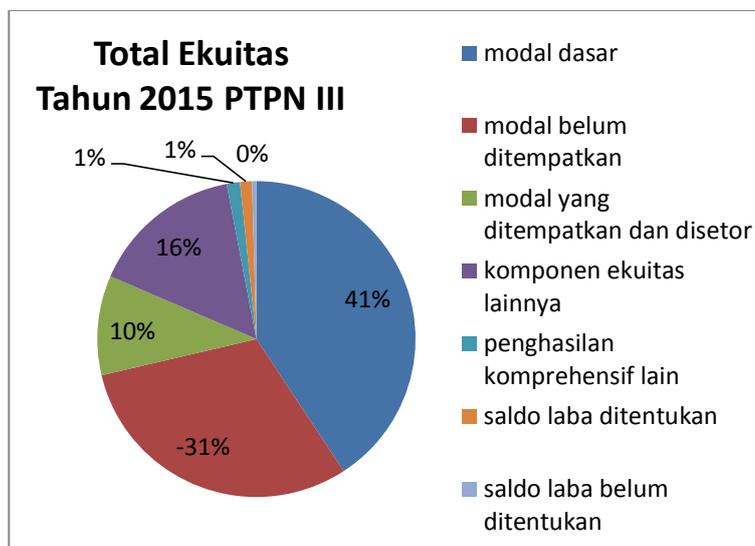
Pada diagram di atas terlihat bahwa Total Ekuitas pada tahun 2014 yang mendukung nilai lebih besar yaitu modal dasar sebesar Rp 54.000.000.000.000. jadi dapat disimpulkan bahwa total ekuitas lebih besar sebesar Rp 5.426.839.091.704 dibandingkan laba setelah pajak sebesar Rp 578.681.113.581.



Gambar IV.11 Diagram Laba Setelah Pajak pada tahun 2015 PTPN III

Pada diagram di atas terlihat bahwa laba setelah pajak pada tahun 2012 yang mendukung nilai terbesar adalah jumlah pendapatan yaitu sebesar 35%. Tetapi jumlah pendapatan dikurangi dengan beban pokok penjualan sebesar 23%

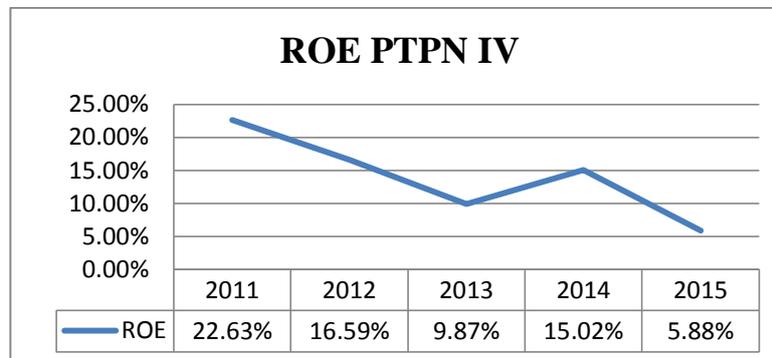
hasilnya laba kotor sebesar 12% lalu laba kotor dikurang dengan jumlah beban usaha sebesar 8% hasilnya laba usaha sebesar 4% kemudian laba usaha ditambah jumlah penbebanan lain-lain sebesar 1% hasilnya jumlah sebelum PPH sebesar 5% lalu jumlah sebelum PPH dikurang dengan jumlah beban pajak sebesar 12% dan hasilnya laba setelah pajak, jadi hasil laba setelah pajak yaitu sebesar Rp 596.372.459.810.



Gambar IV.12 Diagram Total Ekuitas pada tahun 2015

Pada diagram di atas terlihat bahwa Total Ekuitas pada tahun 2014 yang mendukung nilai lebih besar yaitu modal dasar sebesar 41% atau Rp 54.000.000.000.000. Jadi dapat disimpulkan bahwa total ekuitas lebih besar sebesar Rp 33.950.884.328.351 dibandingkan laba setelah pajak sebesar Rp 596.372.459.810.

Untuk menjelaskan Kinerja Keuangan PT Perkebunan Nusantara IV Medan melalui *Return On Equity* maka dapat dijelaskan pada grafik berikut ini :

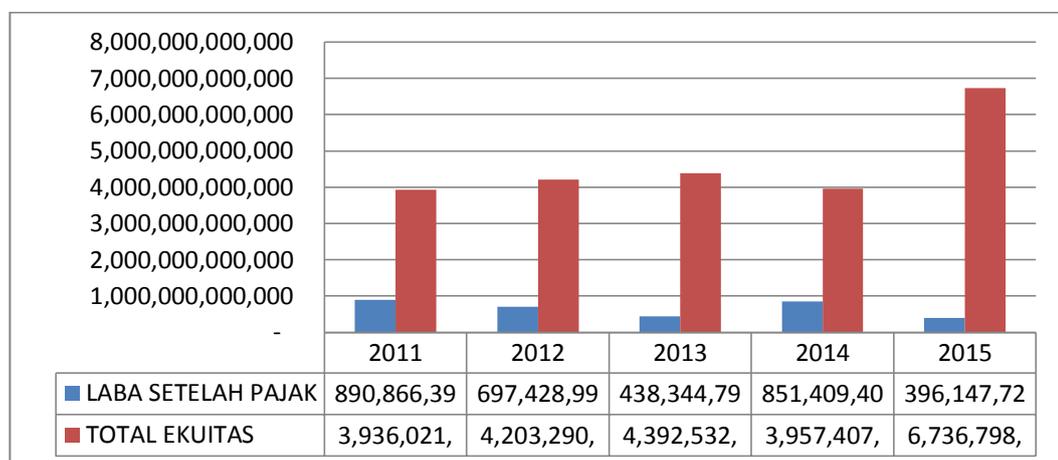


Gambar IV. 13 Grafik pertumbuhan ROE

Pada grafik di atas dapat terlihat jelas bahwa nilai *Return On Equity* pada PTPN IV pada tahun 2011 adalah sebesar 22.63%, kemudian pada tahun 2012 menurun menjadi 16.59% penurunan tersebut disebabkan oleh meningkatnya jumlah total ekuitas sedangkan pada laba setelah pajak mengalami penurunan sehingga ROE yang diperoleh pada tahun 2012 mengalami penurunan, kemudian pada tahun 2013 menurun kembali menjadi 9.87%, pada tahun 2014 naik lagi menjadi 15.02% kenaikan tersebut disebabkan oleh menurunnya jumlah total ekuitas sedangkan pada laba setelah pajak mengalami kenaikan sehingga ROE yang diperoleh pada tahun 2014 mengalami peningkatan, pada tahun 2015 menurun kembali menjadi 5.88% penurunan tersebut disebabkan oleh meningkatnya jumlah total ekuitas sedangkan pada laba setelah pajak mengalami penurunan sehingga ROE yang diperoleh pada tahun 2015 mengalami penurunan. Penurunan ROE yang terjadi setiap tahunnya disebabkan karena nilai total ekuitas perusahaan mengalami kenaikan sedangkan nilai laba perusahaan mengalami penurunan.

Menurut Keputusan Menteri BUMN nilai yang baik untuk ROE adalah diatas 15% yaitu bobot paling tinggi adalah 15. Dari penjelasan diatas terlihat bahwa ROE yang diperoleh perusahaan awalnya cenderung diatas bobot 15, tetapi pada tahun 2013 dan 2015 nilai ROE perusahaan mengalami penurunan yang tinggi hingga mencapai 5.88%.

Perubahan nilai ROE adalah diakibatkan perubahan Total Ekuitas dan Laba Setelah Pajak yang terjadi pada tiap tahunnya, adapun pertumbuhan Total Ekuitas dan Laba Setelah Pajak dijelaskan pada diagram di bawah ini :

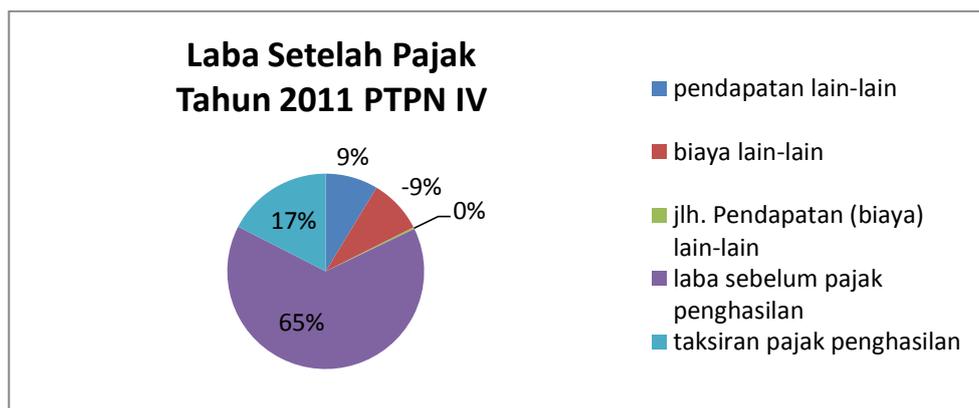


Gambar IV. 14 Diagram pertumbuhan Total Ekuitas dan Laba Setelah Pajak PTPN IV (dalam Triliun)

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa total ekuitas perusahaan pada tahun 2011 adalah sebesar Rp3.936.021.962.271, pada tahun 2012 naik menjadi Rp 4.203.290.655.160, pada tahun 2013 naik lagi menjadi Rp 4.392.532.297.818, pada tahun 2014 turun kembali menjadi Rp 3.957.407.760.805, pada tahun 2015 naik lagi menjadi 6.736.798.836.828. Artinya dalam pertumbuhan ekuitas perusahaan sudah cukup baik karena mengalami peningkatan Total Ekuitas setiap tahunnya.

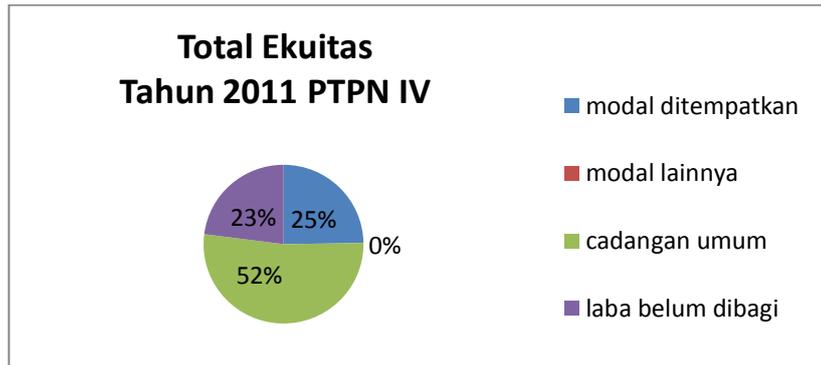
Pada diagram di atas juga dijelaskan pertumbuhan laba perusahaan, hal ini dapat dilihat pada tahun 2011 laba perusahaan adalah sebesar Rp 890.866.393.008, pada tahun 2012 turun kembali menjadi Rp 697.428.997.083, pada tahun 2013 turun kembali menjadi Rp 438.344.791.637, pada tahun 2014 naik lagi menjadi Rp 851.409.402.086, pada tahun 2015 turun kembali menjadi Rp 396.147.720.268. Artinya dalam pertumbuhan laba perusahaan tidak cukup baik karena mengalami penurunan pada setiap tahunnya.

Nilai ROE adalah diakibatkan perubahan Total Ekuitas dan Laba Setelah Pajak yang terjadi pada tiap tahunnya, adapun nilai yang mendukung total ekuitas dan laba setelah pajak dapat dilihat diagram di bawah ini :



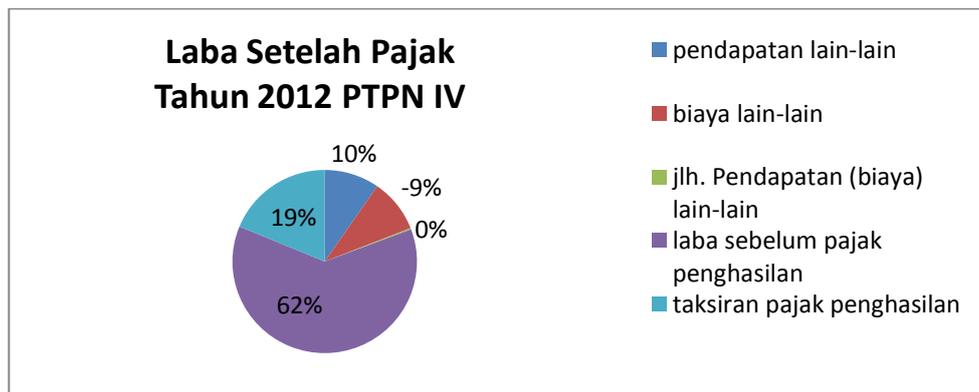
Gambar IV.15 Diagram Laba Setelah Pajak pada tahun 2011 PTPN IV

Pada diagram di atas terlihat bahwa laba setelah pajak pada tahun 2011 yang mendukung nilai terbesar adalah laba sebelum pajak penghasilan yaitu sebesar 65% atau Rp 1.219.534.841.168. Tetapi laba sebelum pajak penghasilan dikurang dengan taksiran pajak penghasilan sebesar 17% atau Rp 328.668.448.160, jadi hasil laba setelah pajak yaitu sebesar Rp 890.866.393.008.



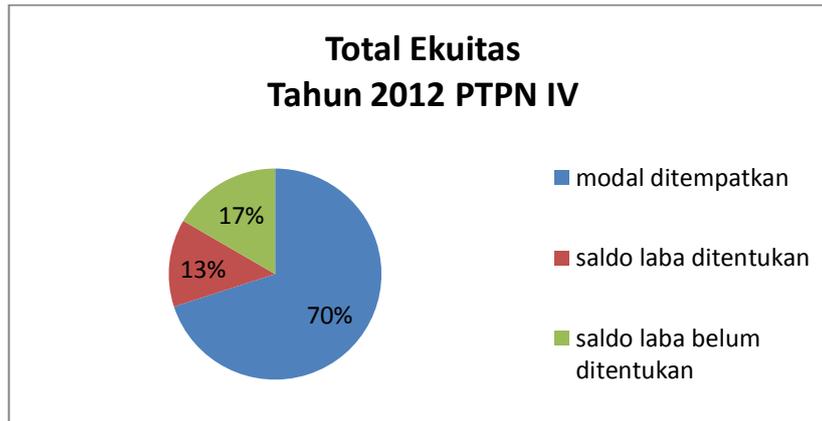
Gambar IV.16 Diagram Total Ekuitas tahun 2011 PTPN IV

Pada diagram di atas terlihat bahwa Total Ekuitas pada tahun 2011 yang mendukung nilai lebih besar yaitu pada cadangan umum sebesar 52% atau Rp 2.055.999.131.171. Jadi dapat disimpulkan bahwa total ekuitas pada tahun 2011 lebih besar sebesar Rp 3.936.021.962.271 dibandingkan laba setelah pajak tahun 2011 sebesar Rp 890.866.393.008.



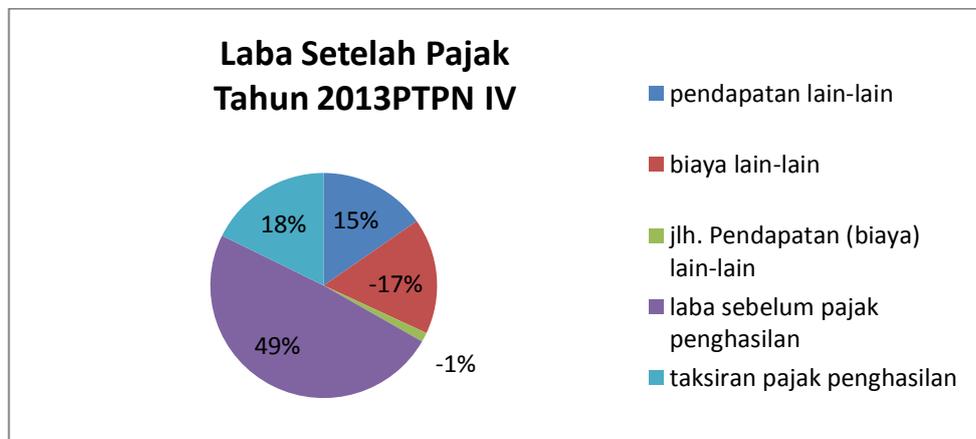
Gambar IV.17 Diagram Laba Setelah Pajak pada tahun 2012 PTPN IV

Pada diagram di atas terlihat dapat dijelaskan bahwa laba setelah pajak pada tahun 2012 yang mendukung nilai terbesar adalah laba sebelum pajak penghasilan yaitu sebesar 62% atau 1.000.570.903.531. Tetapi laba sebelum pajak penghasilan dikurang dengan taksiran pajak penghasilan yang sebesar 19% atau Rp 303.141.906.448, jadi hasil laba setelah pajak adalah Rp 697.428.997.083.



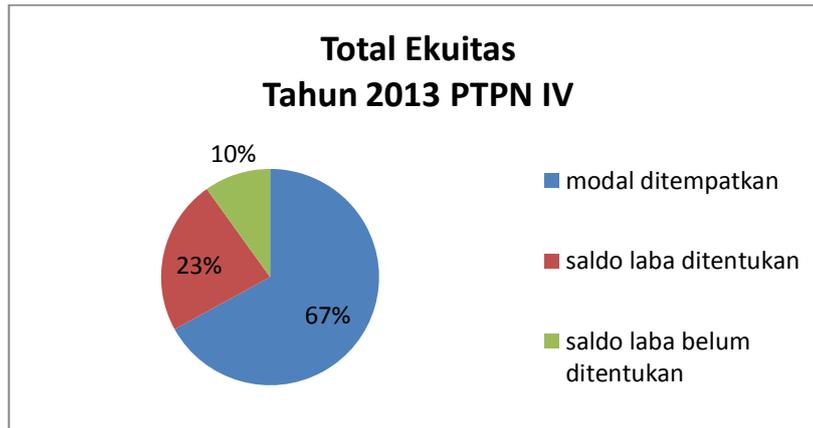
Gambar IV.18 Diagram Total Ekuitas tahun 2012 PTPN IV

Pada diagram di atas terlihat bahwa Total Ekuitas pada tahun 2012 yang mendukung nilai lebih besar yaitu modal ditempatkan sebesar 70% atau Rp 2.942.116.000.000. Jadi dapat disimpulkan bahwa total ekuitas pada tahun 2012 lebih besar sebesar Rp 4.203.290.655.160 dibandingkan laba setelah pajak sebesar Rp 697.428.997.083.



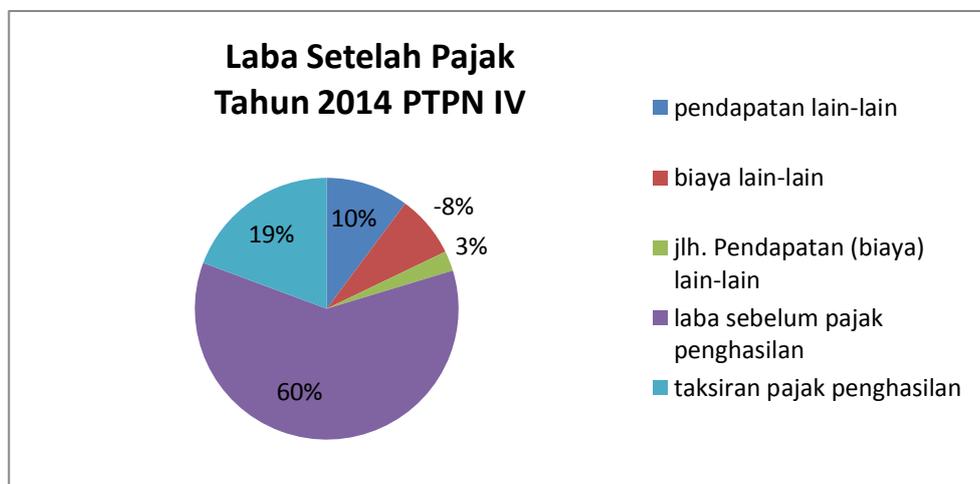
Gambar IV.19 Diagram Laba Setelah Pajak pada tahun 2013 PTPN IV

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa laba setelah pajak pada tahun 2013 yang mendukung nilai terbesar adalah laba sebelum pajak penghasilan yaitu sebesar 49% atau Rp 678.118.967.299. Tetapi laba sebelum pajak penghasilan dikurang dengan taksiran pajak penghasilan yang sebesar 18% atau Rp 244.774.175.662, jadi hasil laba setelah pajak adalah Rp 433.344.791.637.



Gambar IV.20 Diagram Total Ekuitas tahun 2013 PTPN IV

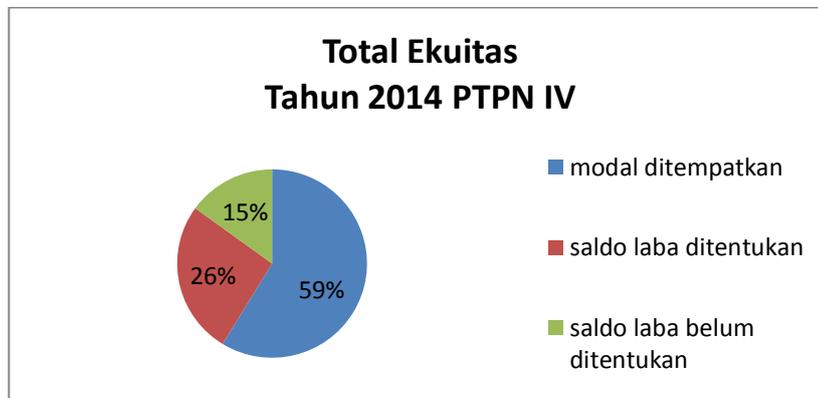
Pada diagram di atas terlihat bahwa Total Ekuitas pada tahun 2013 yang mendukung nilai lebih besar yaitu modal ditempatkan sebesar 67% atau Rp 2.942.116.000.000. Jadi dapat disimpulkan bahwa total ekuitas pada tahun 2013 lebih besar sebesar Rp 4.392.535.297.818 dibandingkan laba setelah pajak tahun 2013 sebesar Rp 433.344.791.637.



Gambar IV.21 Diagram Laba Setelah Pajak pada tahun 2014 PTPN IV

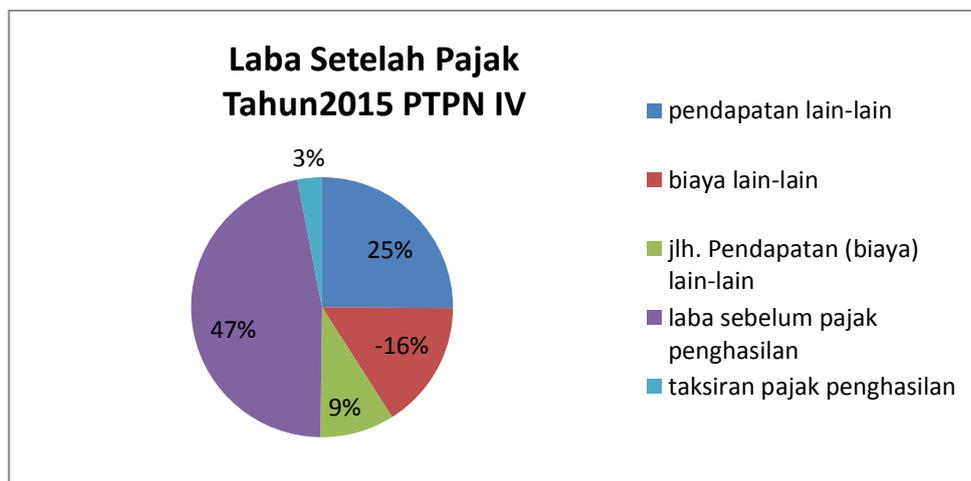
Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa laba setelah pajak pada tahun 2014 yang mendukung nilai terbesar adalah laba sebelum pajak penghasilan yaitu sebesar 60% atau Rp 1.105.647.593.455. Tetapi laba sebelum pajak penghasilan

dikurang dengan taksiran pajak penghasilan yaitu sebesar 19% atau Rp 353.284.001.924, jadi hasil laba setelah pajak adalah Rp 752.363.591.531.



Gambar IV.22 Diagram Total Ekuitas tahun 2014 PTPN IV

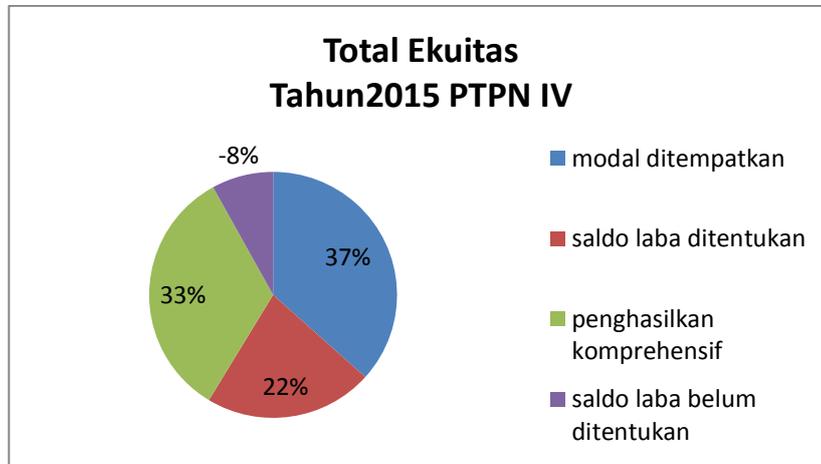
Pada diagram di atas terlihat bahwa Total Ekuitas pada tahun 2014 yang mendukung nilai lebih besar yaitu modal ditempatkan sebesar 59% atau Rp 2.942.116.000.000. Jadi dapat disimpulkan bahwa total ekuitas pada tahun 2014 lebih besar sebesar Rp 5.010.562.003.942 dibandingkan laba setelah pajak tahun 2014 Rp 752.363.591.531.



Gambar IV.23 Diagram Laba Setelah Pajak pada tahun 2015 PTPN IV

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa laba setelah pajak pada tahun 2015 yang mendukung nilai terbesar adalah laba sebelum pajak penghasilan yaitu sebesar 47% atau Rp 423.471.749.709. Tetapi laba sebelum pajak penghasilan

dikurang dengan taksiran pajak penghasilan yaitu sebesar 3% atau Rp 27.324.029.441, jadi hasil laba setelah pajak adalah Rp 396.147.720.268.

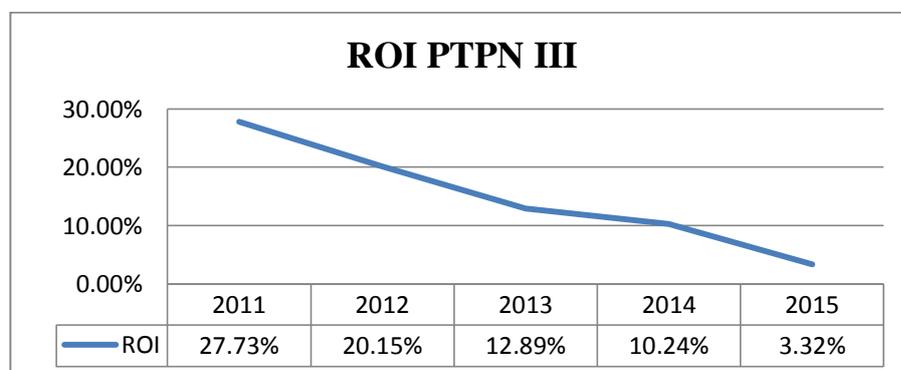


Gambar IV.24 Diagram Total Ekuitas tahun 2015 PTPN IV

Pada diagram di atas terlihat bahwa Total Ekuitas pada tahun 2015 yang mendukung nilai lebih besar yaitu modal ditempatkan sebesar 37% atau Rp 2.942.116.000.000. Jadi dapat disimpulkan bahwa total ekuitas pada tahun 2015 lebih besar sebesar Rp 6.736.798.836.828 dibandingkan laba setelah pajak tahun 2015 Rp 396.147.720.268.

b. Return On Investment (ROI)

Untuk menjelaskan Kinerja Keuangan PT Perkebunan Nusantara III Medan melalui *Return On Investment* maka dapat dijelaskan pada grafik berikut ini :

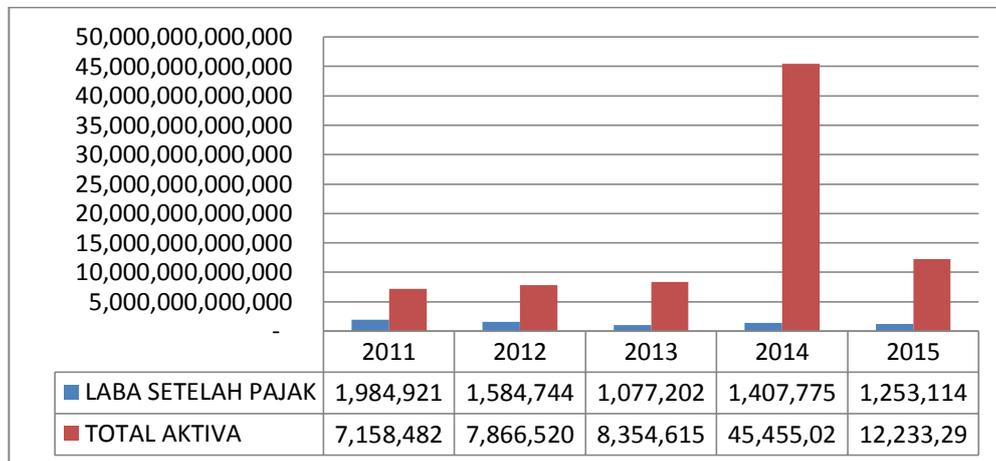


Gambar IV. 25 Grafik pertumbuhan ROI

Pada Grafik di atas dapat terlihat jelas bahwa nilai *Return On Investment* pada PTPN III Medan pada tahun 2011 adalah sebesar 27.73%, kemudian pada tahun 2012 turun menjadi 20.15% penurunan tersebut disebabkan oleh rendahnya nilai laba setelah pajak yang dimiliki perusahaan sedangkan total aktiva meningkat, kemudian pada tahun 2013 turun kembali menjadi 12.89% penurunan tersebut disebabkan oleh tingginya nilai aktiva sedangkan laba setelah pajaknya rendah, pada tahun 2014 turun kembali menjadi 10.24% penurunan tersebut disebabkan oleh tingginya nilai total aktiva, walaupun pada jumlah laba setelah pajak mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya tetapi kenaikan tersebut masih dibawah kenaikan yang ada pada aktiva sehingga *Return On Investment* yang diperoleh perusahaan pada tahun 2014 kembali mengalami penurunan, pada tahun 2015 turun kembali menjadi 3.32% penurunan tersebut disebabkan oleh tingginya nilai total aktiva sedangkan laba setelah pajak menurun. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan diukur melalui ROI adalah kurang baik, karena setiap tahunnya nilai ROI mengalami penurunan. Penurunan ROI yang terjadi setiap tahunnya disebabkan karena nilai total aktiva yang lebih besar dari nilai laba setelah pajak sehingga nilai ROI menurun.

Menurut Keputusan Manteri BUMN nilai yang baik untuk ROI adalah diatas 18% yaitu dengan bobot paling tinggi 10, sedangkan nilai ROI yang diperoleh perusahaan paling tinggi hanya 27.73% yaitu ditahun 2011, ini membuktikan bahwa perusahaan harus lebih efektif dan lebih efisien lagi dalam menjalankan aktivitas usahanya agar dapat memperoleh nilai ROI yang lebih tinggi lagi.

Perubahan nilai ROI adalah diakibatkan perubahan Total Aktiva dan Laba Setelah Pajak yang terjadi pada tiap tahunnya, adapun pertumbuhan Total Aktiva dan Laba Setelah Pajak dijelaskan pada diagram di bawah ini :



Gambar IV. 26 Diagram pertumbuhan Total Aktiva dan Laba Setelah Pajak PTPN III (dalam Triliun)

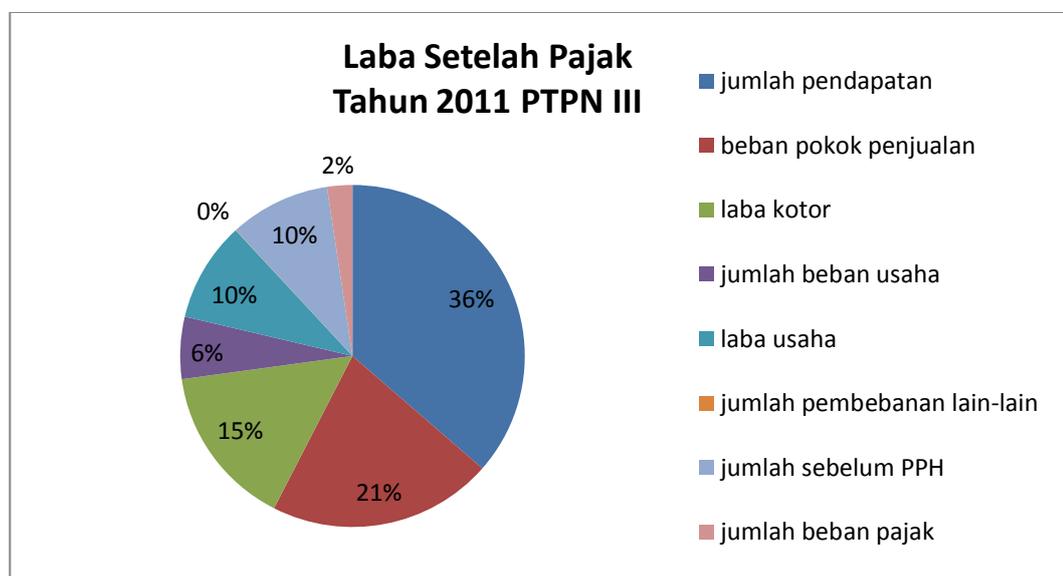
Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa total aktiva perusahaan pada tahun 2011 sebesar Rp 7.158.482.302.162, pada tahun 2012 naik lagi menjadi Rp 7.866.520.106.384, pada tahun 2013 naik lagi menjadi Rp 8.354.615.839.358, pada tahun 2014 naik lagi menjadi Rp 45.455.021.924.191, pada tahun 2015 turun menjadi Rp 12.233.296.132. Artinya dalam pertumbuhan aktiva perusahaan sudah cukup baik karena cenderung mengalami kenaikan walaupun pada tahun 2015 mengalami penurunan tetapi pada tahun-tahun sebelumnya aktiva perusahaan mengalami kenaikan.

Pada diagram di atas juga menjelaskan pertumbuhan laba perusahaan, hal ini dapat dilihat pada tahun 2011 laba perusahaan adalah sebesar Rp 1.984.921.478.469, pada tahun 2012 turun menjadi Rp 1.584.744.708.894, pada tahun 2013 turun kembali menjadi Rp 1.077.202.387.285, pada tahun 2014 naik lagi menjadi Rp 1.407.775.654.755, pada tahun 2015 turun kembali menjadi Rp

1.253.114.536.318. Artinya dalam pertumbuhan laba perusahaan tidak cukup baik karena mengalami penurunan pada setiap tahunnya.

Kinerja keuangan perusahaan diukur melalui *Return On Investment* adalah kurang baik, karena pada tahun 2014 dan tahun 2015 mengalami penurunan nilai *Return On Investment*, walaupun pada dasarnya total aktiva perusahaan meningkat dari tahun ke tahun dan diikuti oleh peningkatan laba setelah pajak, akan tetapi peningkatan pada total aktiva jauh lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan pada laba setelah pajak sehingga *return on investment* yang dihasilkan perusahaan menurun.

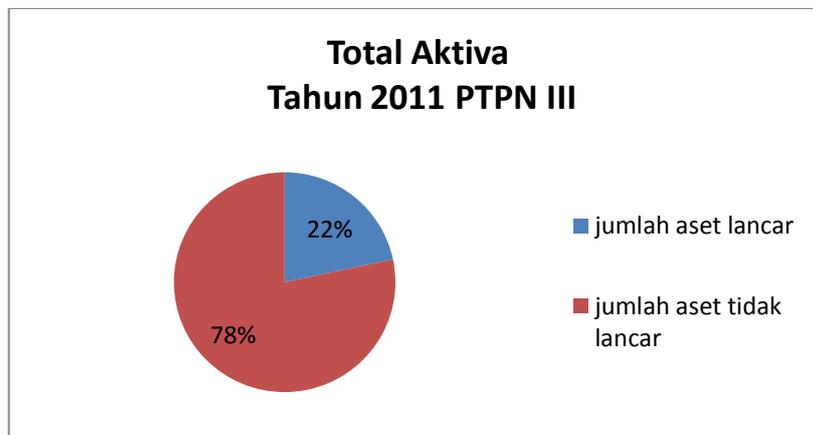
Nilai ROI adalah diakibatkan perubahan Total Aktiva dan Laba Setelah Pajak yang terjadi pada tiap tahunnya, adapun nilai yang mendukung total aktiva dan laba setelah pajak dapat dilihat diagram di bawah ini :



Gambar IV.27 Diagram Laba Setelah Pajak pada tahun 2011 PTPN III

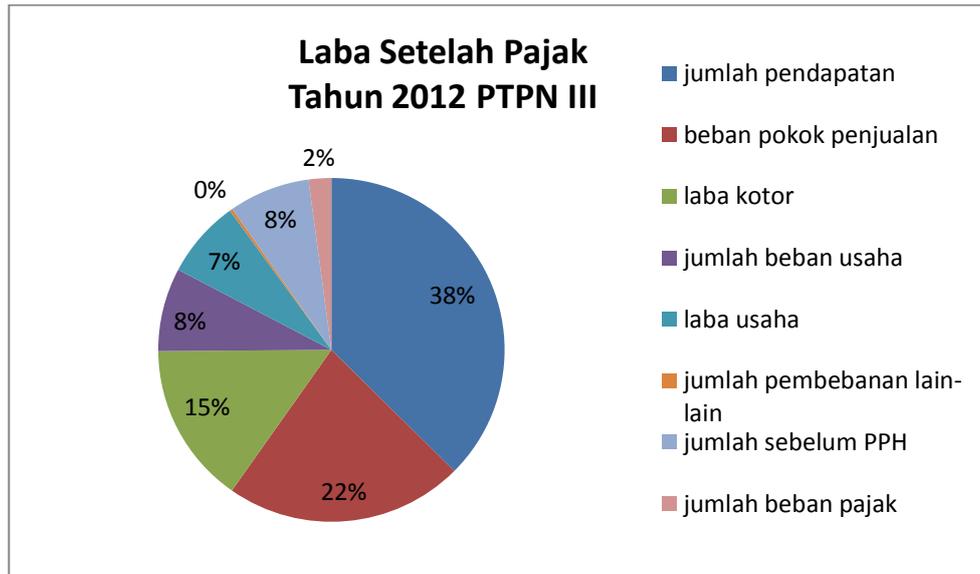
Pada diagram di atas terlihat bahwa laba setelah pajak pada tahun 2011 yang mendukung nilai terbesar adalah jumlah pendapatan yaitu sebesar 36%. Tetapi jumlah pendapatan dikurangi dengan beban pokok penjualan sebesar 21%

hasilnya laba kotor sebesar 15% lalu laba kotor dikurang dengan jumlah beban usaha sebesar 6% hasilnya laba usaha sebesar 10% kemudian laba usaha ditambah jumlah pendapatan lain-lain sebesar 0% hasilnya jumlah sebelum PPH sebesar 10% lalu jumlah sebelum PPH dikurang dengan jumlah beban pajak sebesar 2% dan hasilnya laba setelah pajak, jadi hasil laba setelah pajak yaitu sebesar Rp 1.984.921.478.469.



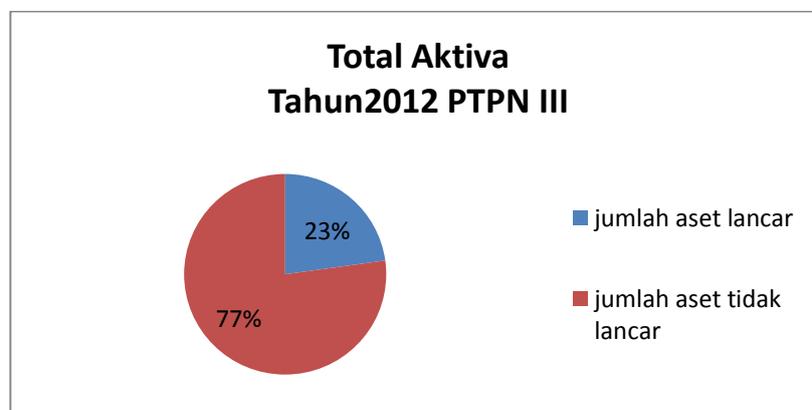
Gambar IV.28 Diagram Total Aktiva tahun 2011 PTPN III

Pada diagram di atas terlihat bahwa Total Aktiva pada tahun 2011 yang mendukung nilai terbesar adalah jumlah asset tidak lancar yaitu sebesar 78% atau Rp 6.635399.386.900. Jadi dapat disimpulkan bahwa total aktiva pada tahun 2011 lebih besar sebesar Rp 7.158.482.302.162 dibandingkan laba setelah pajak tahun 2011 Rp 1.984.921.478.469.



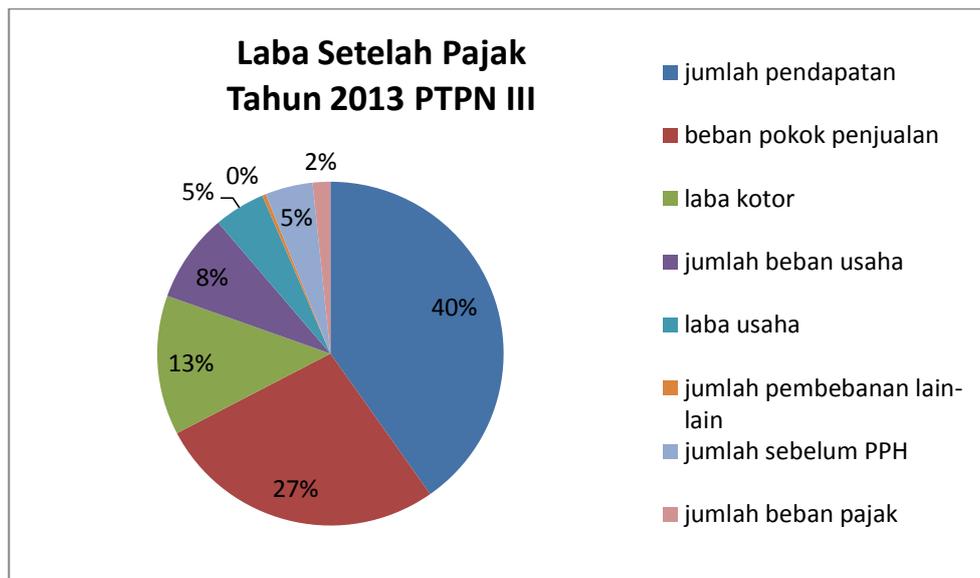
Gambar IV.29 Diagram Laba Setelah Pajak pada tahun 2012 PTPN III

Pada diagram di atas terlihat bahwa laba setelah pajak pada tahun 2012 yang mendukung nilai terbesar adalah jumlah pendapatan yaitu sebesar 38%. Tetapi jumlah pendapatan dikurangi dengan beban pokok penjualan sebesar 22% hasilnya laba kotor sebesar 15% lalu laba kotor dikurangi dengan jumlah beban usaha sebesar 8% hasilnya laba usaha sebesar 7% kemudian laba usaha ditambah jumlah pendapatan lain-lain sebesar 0% hasilnya jumlah sebelum PPH sebesar 8% lalu jumlah sebelum PPH dikurangi dengan jumlah beban pajak sebesar 2% dan hasilnya laba setelah pajak, jadi hasil laba setelah pajak yaitu sebesar Rp 1.584.744.708.894.



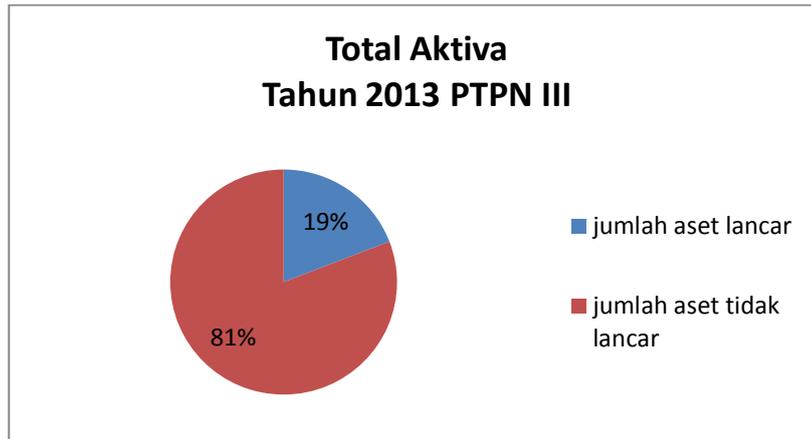
Gambar IV.30 Diagram Total Aktiva tahun 2012 PTPN III

Pada diagram di atas terlihat bahwa Total Aktiva pada tahun 2012 yang mendukung nilai terbesar adalah jumlah asset tidak lancar yaitu sebesar 77% atau Rp 7.874.627.667.401. Jadi dapat disimpulkan bahwa total aktiva pada tahun 2012 lebih besar sebesar Rp 7.866.520.106.384 dibandingkan laba setelah pajak tahun 2012 Rp 1.584.744.708.894



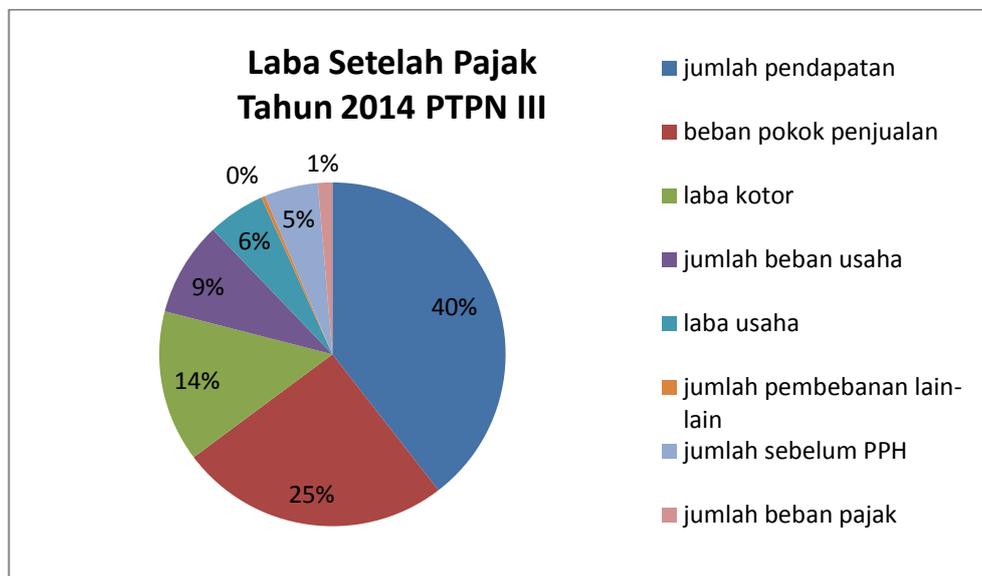
Gambar IV.31 Diagram Laba Setelah Pajak pada tahun 2013 PTPN III

Pada diagram di atas terlihat bahwa laba setelah pajak pada tahun 2013 yang mendukung nilai terbesar adalah jumlah pendapatan yaitu sebesar 40%. Tetapi jumlah pendapatan dikurangi dengan beban pokok penjualan sebesar 27% hasilnya laba kotor sebesar 13% lalu laba kotor dikurangi dengan jumlah beban usaha sebesar 8% hasilnya laba usaha sebesar 5% kemudian laba usaha ditambah jumlah pendapatan lain-lain sebesar 0% hasilnya jumlah sebelum PPH sebesar 5% lalu jumlah sebelum PPH dikurangi dengan jumlah beban pajak sebesar 2% dan hasilnya laba setelah pajak, jadi hasil laba setelah pajak yaitu sebesar Rp 1.077.202.387.285



Gambar IV.32 Diagram Total Aktiva tahun 2013 PTPN III

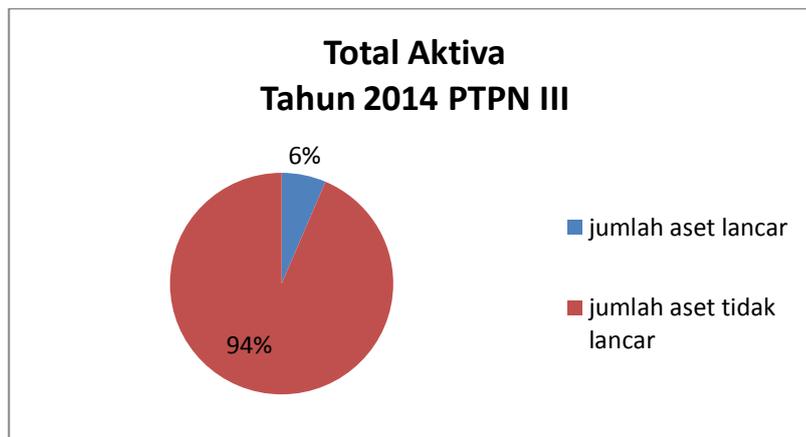
Pada diagram di atas bahwa Total Aktiva pada tahun 2013 yang mendukung nilai terbesar adalah jumlah aset tidak lancar yaitu sebesar 81% atau Rp 8.923.483.899.371. Jadi dapat disimpulkan bahwa total aktiva pada tahun 2013 lebih besar sebesar Rp 8.354.615.839.358 dibandingkan laba setelah pajak tahun 2013 Rp 1.077.202.387.285.



Gambar IV.33 Diagram Laba Setelah Pajak pada tahun 2014 PTPN III

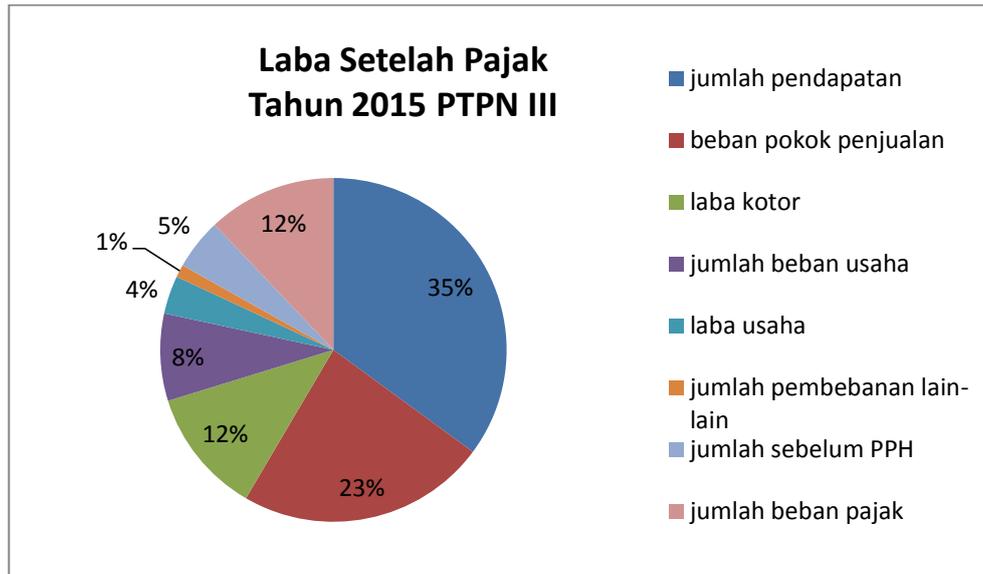
Pada diagram di atas bahwa laba setelah pajak pada tahun 2014 yang mendukung nilai terbesar adalah jumlah pendapatan yaitu sebesar 40%. Tetapi jumlah pendapatan dikurangi dengan beban pokok penjualan sebesar 25% hasilnya

laba kotor sebesar 14% lalu laba kotor dikurang dengan jumlah beban usaha sebesar 9% hasilnya laba usaha sebesar 6% kemudian laba usaha ditambah jumlah pendapatan lain-lain sebesar 0% hasilnya jumlah sebelum PPH sebesar 5% lalu jumlah sebelum PPH dikurang dengan jumlah beban pajak sebesar 1% dan hasilnya laba setelah pajak, jadi hasil laba setelah pajak yaitu sebesar Rp 1.407.775.654.755



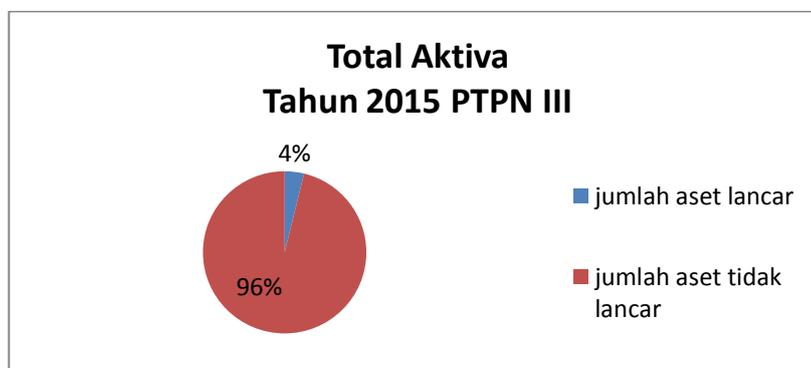
Gambar IV.34 Diagram Total Aktiva tahun 2014 PTPN III

Pada diagram di atas bahwa Total Aktiva pada tahun 2014 yang mendukung nilai terbesar adalah jumlah asset tidak lancar yaitu sebesar 94% atau Rp 23.292.317.845.635. Jadi dapat disimpulkan bahwa total aktiva pada tahun 2014 lebih besar sebesar Rp 45.455.021.924.191 dibandingkan laba setelah pajak tahun 2014 Rp 1.407.775.654.755.



Gambar IV.35 Diagram Laba Setelah Pajak pada tahun 2011 PTPN III

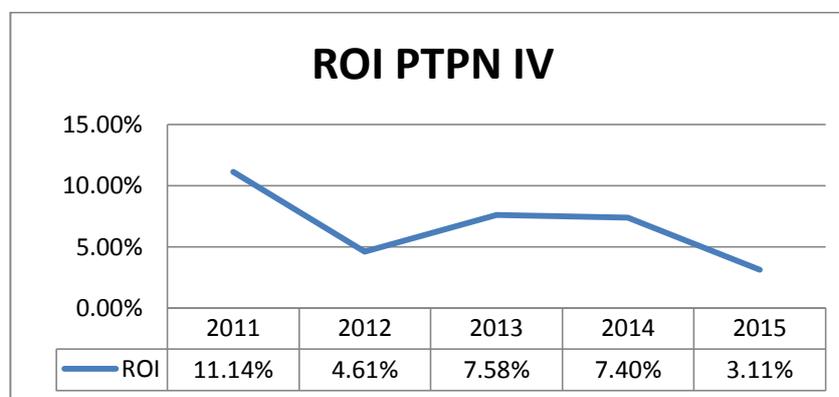
Pada diagram di atas bahwa laba setelah pajak pada tahun 2015 yang mendukung nilai terbesar adalah jumlah pendapatan yaitu sebesar 35%. Tetapi jumlah pendapatan dikurangi dengan beban pokok penjualan sebesar 23% hasilnya laba kotor sebesar 12% lalu laba kotor dikurangi dengan jumlah beban usaha sebesar 8% hasilnya laba usaha sebesar 4% kemudian laba usaha ditambah jumlah pendapatan lain-lain sebesar 1% hasilnya jumlah sebelum PPH sebesar 5% lalu jumlah sebelum PPH dikurangi dengan jumlah beban pajak sebesar 12% dan hasilnya laba setelah pajak, jadi hasil laba setelah pajak yaitu sebesar Rp 1.253.114.536.318



Gambar IV.36 Diagram Total Aktiva tahun 2015 PTPN III

Pada diagram di atas bahwa Total Aktiva pada tahun 2015 yang mendukung nilai terbesar adalah jumlah asset tidak lancar yaitu sebesar 96% atau Rp 43.034.800.955.898. Jadi dapat disimpulkan bahwa total aktiva pada tahun 2015 lebih besar sebesar Rp 12.233.296.079.132 dibandingkan laba setelah pajak tahun 2015 Rp 1.253.114.536.318.

Untuk menjelaskan Kinerja Keuangan PT Perkebunan Nusantara IV Medan melalui *Return On Investment* maka dapat dijelaskan pada grafik berikut ini :



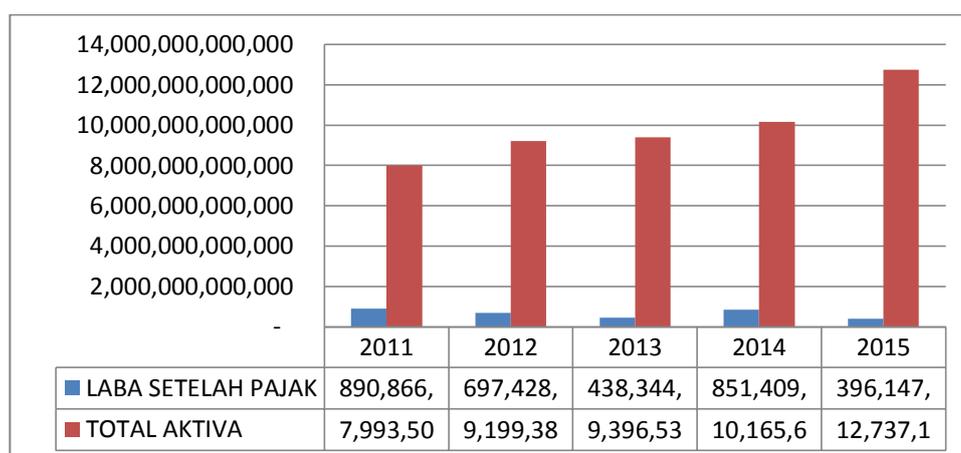
Gambar IV. 37 Grafik pertumbuhan ROI

Pada Grafik di atas dapat terlihat jelas bahwa nilai *Return On Investment* pada PTPN III Medan pada tahun 2011 adalah sebesar 11.14%, kemudian pada tahun 2012 turun menjadi 4.61% penurunan tersebut disebabkan oleh rendahnya nilai laba setelah pajak yang dimiliki perusahaan sedangkan total aktiva meningkat, kemudian pada tahun 2013 naik lagi menjadi 7.58% kenaikan tersebut disebabkan oleh tingginya nilai aktiva sedangkan laba setelah pajaknya rendah, pada tahun 2014 turun kembali menjadi 7.4% penurunan tersebut disebabkan oleh tingginya nilai total aktiva, walaupun pada jumlah laba setelah pajak mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya tetapi kenaikan tersebut masih dibawah kenaikan yang ada pada aktiva sehingga *Return On Investment*

yang diperoleh perusahaan pada tahun 2014 kembali mengalami penurunan, pada tahun 2015 turun kembali menjadi 3.11% penurunan tersebut disebabkan oleh tingginya nilai total aktiva sedangkan laba setelah pajak menurun. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan diukur melalui ROI adalah kurang baik, karena setiap tahunnya nilai ROI mengalami penurunan. Penurunan ROI yang terjadi setiap tahunnya disebabkan karena nilai total aktiva yang lebih besar dari nilai laba setelah pajak sehingga nilai ROI menurun.

Menurut Keputusan Manteri BUMN nilai yang baik untuk ROI adalah diatas 18% yaitu dengan bobot paling tinggi 10, sedangkan nilai ROI yang diperoleh perusahaan paling tinggi hanya 11.14% yaitu ditahun 2011, ini membuktikan bahwa perusahaan harus lebih efektif dan lebih efisien lagi dalam menjalankan aktivitas usahanya agar dapat memperoleh nilai ROI yang lebih tinggi lagi.

Perubahan nilai ROI adalah diakibatkan perubahan Total Aktiva dan Laba Setelah Pajak yang terjadi pada tiap tahunnya, adapun pertumbuhan Total Aktiva dan Laba Setelah Pajak dijelaskan pada diagram di bawah ini :



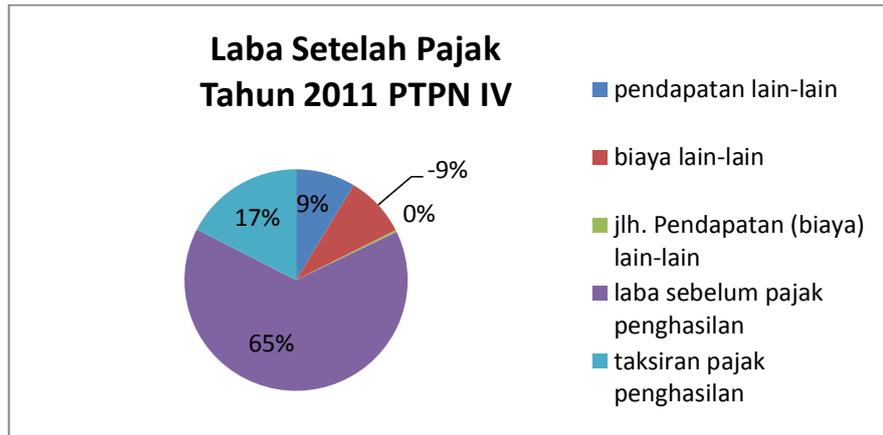
Gambar IV. 38 Diagram pertumbuhan Total Aktiva dan Laba Setelah Pajak PTPN IV (dalam Triliun)

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa total aktiva perusahaan pada tahun 2011 sebesar Rp 7.993.504.435.188, pada tahun 2012 naik lagi menjadi Rp 9.199.385.014.952, pada tahun 2013 naik lagi menjadi Rp 9.396.537.639.618, pada tahun 2014 naik lagi menjadi Rp 10.165.604.298.467, pada tahun 2015 naik lagi menjadi Rp 12.737.107.685.133. Artinya dalam pertumbuhan aktiva perusahaan sudah baik karena cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Pada diagram di atas juga menjelaskan pertumbuhan laba perusahaan, hal ini dapat dilihat pada tahun 2011 laba perusahaan adalah sebesar Rp 890.866.393.008, pada tahun 2012 turun menjadi Rp 697.428.997.083, pada tahun 2013 turun kembali menjadi Rp 438.344.791.637, pada tahun 2014 naik lagi menjadi Rp 851.409.402.086, pada tahun 2015 turun kembali menjadi Rp 396.147.720.268. Artinya dalam pertumbuhan laba perusahaan tidak cukup baik karena mengalami penurunan pada setiap tahunnya.

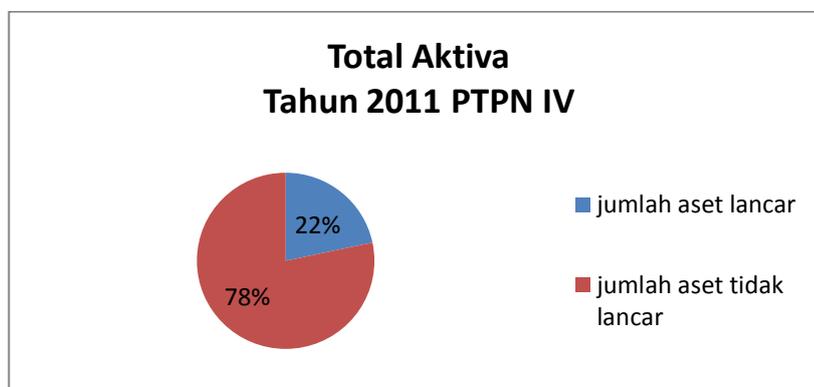
Kinerja keuangan perusahaan diukur melalui *Return On Investment* adalah kurang baik, karena pada tahun 2012 dan tahun 2015 mengalami penurunan nilai *Return On Investment*, walaupun pada dasarnya total aktiva perusahaan meningkat dari tahun ke tahun dan diikuti oleh peningkatan laba setelah pajak, akan tetapi peningkatan pada total aktiva jauh lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan pada laba setelah pajak sehingga *Return On Investment* yang dihasilkan perusahaan menurun.

Nilai ROI adalah diakibatkan perubahan Total Aktiva dan Laba Setelah Pajak yang terjadi pada tiap tahunnya, adapun nilai yang mendukung total aktiva dan laba setelah pajak dapat dilihat diagram di bawah ini :



Gambar IV.39 Diagram Laba Setelah Pajak tahun 2011 PTPN IV

Pada diagram di atas bahwa laba setelah pajak pada tahun 2011 yang mendukung nilai terbesar adalah laba sebelum pajak penghasilan yaitu sebesar 65% atau Rp 1.219.534.841.168. Tetapi laba sebelum pajak penghasilan dikurangi dengan taksiran pajak penghasilan sebesar 17% atau Rp 328.668.448.160, jadi hasil laba setelah pajak yaitu sebesar Rp 890.866.393.008.



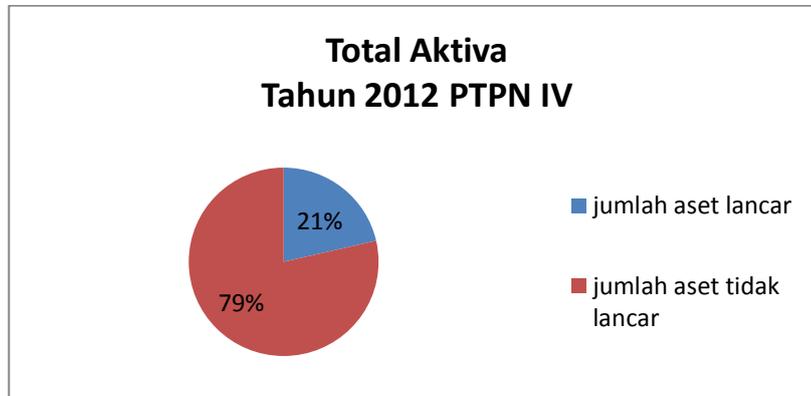
Gambar IV. 40 Diagram Total Aktiva tahun 2011 PTPN IV

Pada diagram di atas bahwa Total Aktiva pada tahun 2011 yang mendukung nilai terbesar adalah jumlah aset tidak lancar yaitu sebesar 78% atau Rp 6.261.572.485.033. Jadi dapat disimpulkan bahwa total aktiva pada tahun 2011 lebih besar sebesar Rp 7.993.504.435.188 dibandingkan laba setelah pajak tahun 2015 Rp 890.866.393.008.



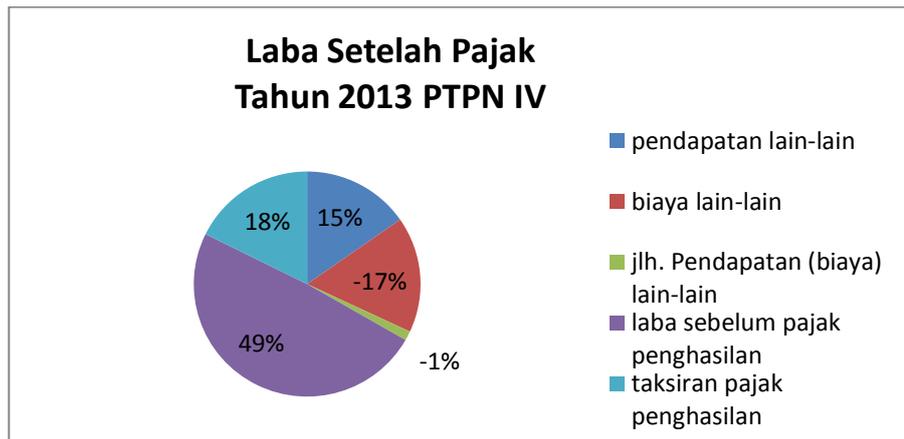
Gambar IV.41 Diagram Laba Setelah Pajak tahun 2012 PTPN IV

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa laba setelah pajak pada tahun 2012 yang mendukung nilai terbesar adalah laba sebelum pajak penghasilan yaitu sebesar 62% atau 1.000.570.903.531. Tetapi laba sebelum pajak penghasilan dikurangi dengan taksiran pajak penghasilan yang sebesar 19% atau Rp 303.141.906.448, jadi hasil laba setelah pajak adalah Rp 697.428.997.083.



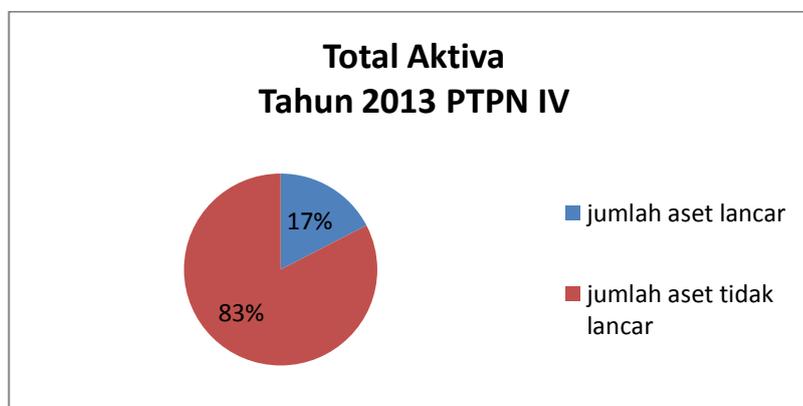
Gambar IV.42 Diagram Total Aktiva tahun 2012 PTPN IV

Pada diagram di atas bahwa Total Aktiva pada tahun 2012 yang mendukung nilai terbesar adalah jumlah aset tidak lancar yaitu sebesar 79% atau Rp 7.230.517.659.642. Jadi dapat disimpulkan bahwa total aktiva pada tahun 2012 lebih besar sebesar Rp 9.199.385.014.952 dibandingkan laba setelah pajak tahun 2012 Rp 697.428.997.083.



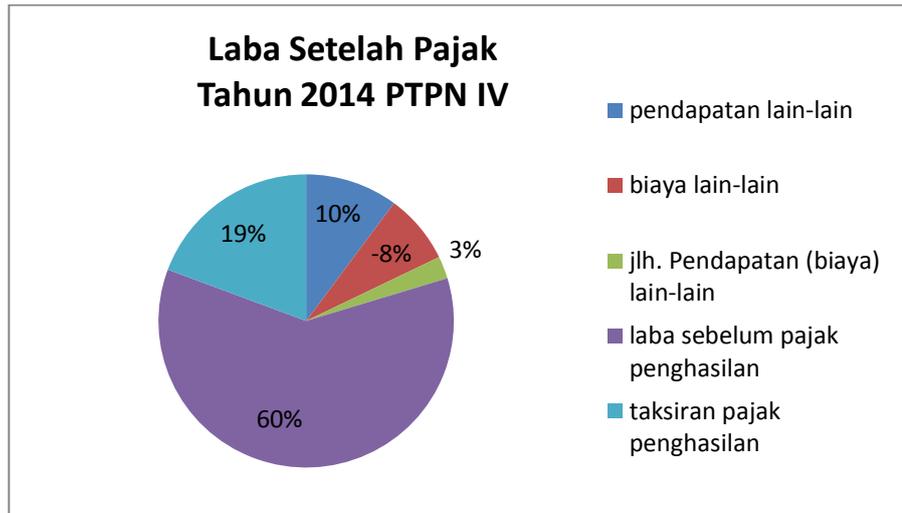
Gambar IV.43 Diagram Laba Setelah Pajak tahun 2013 PTPN IV

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa laba setelah pajak pada tahun 2013 yang mendukung nilai terbesar adalah laba sebelum pajak penghasilan yaitu sebesar 49% atau Rp 678.118.967.299. Tetapi laba sebelum pajak penghasilan dikurang dengan taksiran pajak penghasilan yang sebesar 18% atau Rp 244.774.175.662, jadi hasil laba setelah pajak adalah Rp 433.344.791.637.



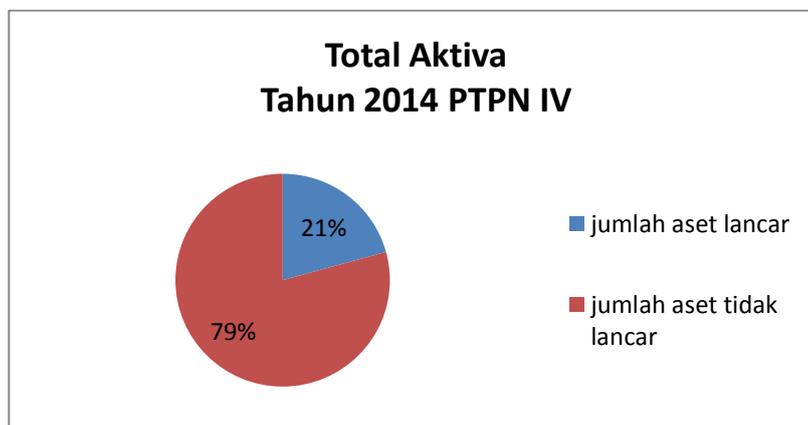
Gambar IV.44 Diagram Total Aktiva tahun 2013 PTPN IV

Pada diagram di atas bahwa Total Aktiva pada tahun 2013 yang mendukung nilai terbesar adalah jumlah asset tidak lancar yaitu sebesar 83% atau Rp 7.762.376.911.800. Jadi dapat disimpulkan bahwa total aktiva pada tahun 2013 lebih besar sebesar Rp 9.396.537.639.618 dibandingkan laba setelah pajak tahun 2015 Rp 433.344.791.637.



Gambar IV.45 Diagram Laba Setelah Pajak tahun 2014 PTPN IV

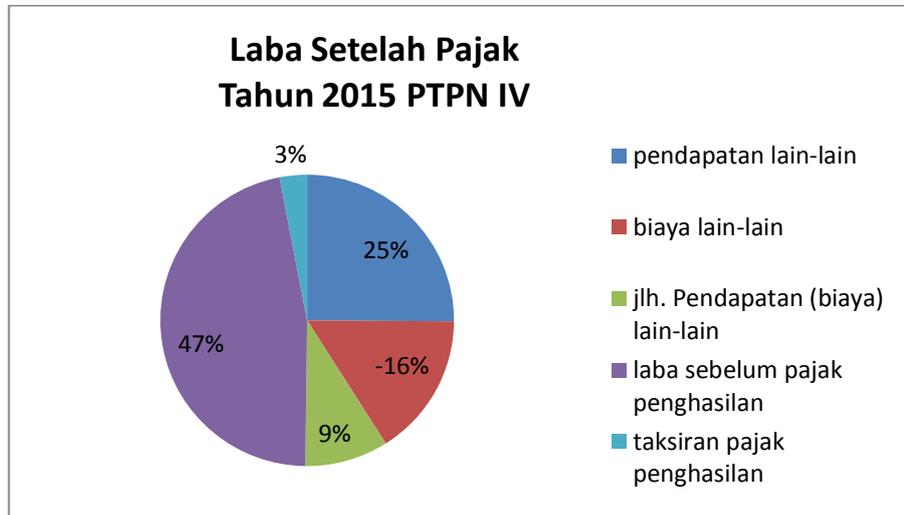
Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa laba setelah pajak pada tahun 2014 yang mendukung nilai terbesar adalah laba sebelum pajak penghasilan yaitu sebesar 60% atau Rp 1.105.647.593.455. Tetapi laba sebelum pajak penghasilan dikurangi dengan taksiran pajak penghasilan yaitu sebesar 19% atau Rp 353.284.001.924, jadi hasil laba setelah pajak adalah Rp 752.363.591.531.



Gambar IV.46 Diagram Total Aktiva tahun 2014 PTPN IV

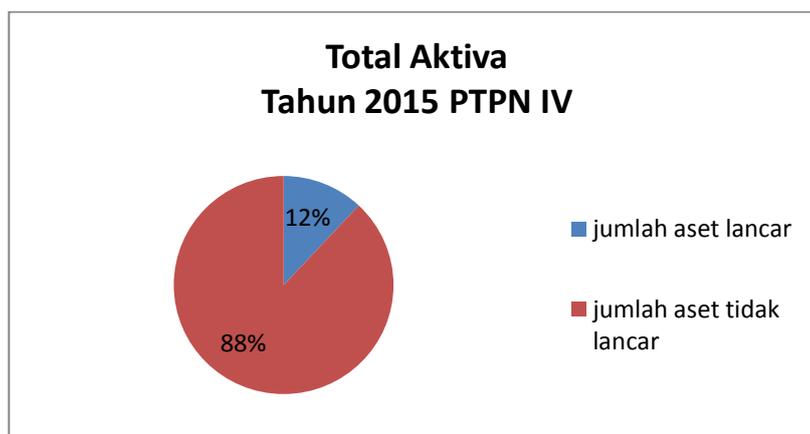
Pada diagram di atas bahwa Total Aktiva pada tahun 2014 yang mendukung nilai terbesar adalah jumlah aset tidak lancar yaitu sebesar 79% atau Rp 8.000.458.822.849. Jadi dapat disimpulkan bahwa total aktiva pada tahun

2014 lebih besar sebesar Rp 10.165.604.298.467 dibandingkan laba setelah pajak tahun 2014 Rp 752.363.591.531.



Gambar IV.47 Diagram Laba Setelah Pajak tahun 2015 PTPN IV

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa laba setelah pajak pada tahun 2015 yang mendukung nilai terbesar adalah laba sebelum pajak penghasilan yaitu sebesar 47% atau Rp 423.471.749.709. Tetapi laba sebelum pajak penghasilan dikurang dengan taksiran pajak penghasilan yaitu sebesar 3% atau Rp 27.324.029.441, jadi hasil laba setelah pajak adalah Rp 396.147.720.268.



Gambar IV.48 Diagram Total Aktiva tahun 2015 PTPN IV

Pada diagram di atas bahwa Total Aktiva pada tahun 2015 yang mendukung nilai terbesar adalah jumlah asset tidak lancar yaitu sebesar 88% atau

Rp 11.209.580.629.193. Jadi dapat disimpulkan bahwa total aktiva pada tahun 2015 lebih besar sebesar Rp 12.737.107.685.133 dibandingkan laba setelah pajak tahun 2015 Rp 396.147.720.268.

2. Perbandingan rasio ROE dan rasio ROI PTPN III dan PTPN IV

a. Perbandingan rasio ROE PTPN III dan PTPN IV

Setelah dihitung rasio profitabilitas dapat dilihat perbandingan ROE pada PTPN III dan PTPN IV dari tahun 2011-2015 yaitu :

Tabel IV. 5
ROE
PTPN III dan PTPN IV tahun 2011-2015

| Tahun | PTPN III | PTPN IV |
|-------|----------|---------|
| 2011 | 94,03 | 22,63 |
| 2012 | 56,10 | 16,59 |
| 2013 | 22,08 | 9,87 |
| 2014 | 8,09 | 15,02 |
| 2015 | 1,75 | 5,88 |

Sumber : Laporan Keuangan PTPN III dan PTPN IV (data diolah)

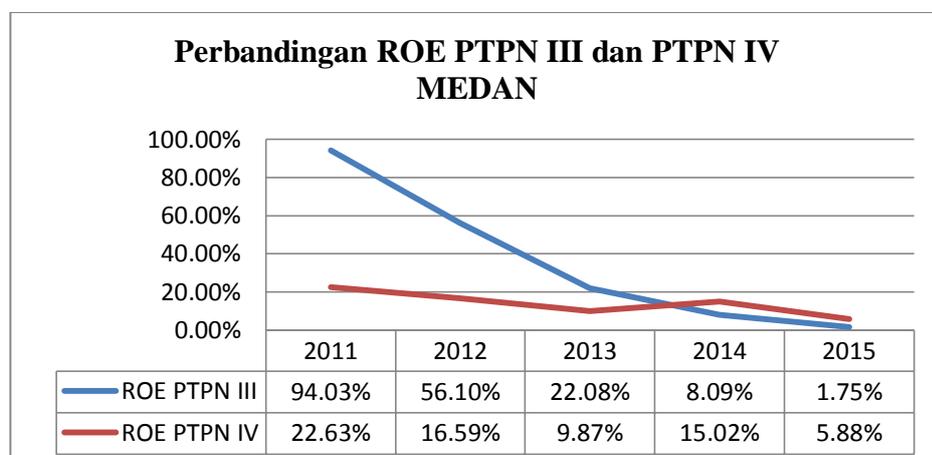
Berdasarkan tabel di atas, profitabilitas perusahaan selama kurang waktu 2011-2015 PTPN III lebih efektif dalam pemanfaatan modalnya dibandingkan dengan PTPN IV, hal ini terlihat pada nilai ROE. Nilai ROE PTPN III yang selama tahun 2011-2015 rata-rata kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modalnya sebesar 36.41% sedangkan PTPN IV hanya menghasilkan 13.99%. Nilai ROE PTPN III dari tahun 2014 dan 2015 tidak memenuhi standar yang ditetapkan BUMN sebesar 15% sedangkan PTPN IV tahun 2013 dan 2015 tidak memenuhi standar yang ditetapkan BUMN.

Untuk *Return On Equity* (ROE) perusahaan PTPN III pada tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dan pada PTPN IV juga mengalami penurunan setiap tahunnya, Penurunan yang terjadi pada ROE mencerminkan bahwa perusahaan dalam manajemen biaya kurang efektif dan efisien.

Menurut Kasmir (2014, hal. 204) Hasil pengembalian modal menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. ROE menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri dengan mengukur laba setelah pajak yang setahunnya dibandingkan dengan modal ini. Semakin besar ROE maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dalam pengambilan saham dari total modal sendiri.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ROE yang terjadi pada PTPN III dan PTPN IV untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, dimana untuk tahun 2015 ROE memperoleh tingkat persentase yang paling rendah dibandingkan tahun sebelumnya.

Untuk menjelaskan Perbandingan PT Perkebunan Nusantara III dan PT Perkebunan Nusantara IV Medan melalui *Return On Equity* maka dapat dijelaskan pada grafik berikut ini :



Gambar IV. 49 Grafik Perbandingan ROE PTPN III dan PTPN IV

Pada grafik di atas terlihat jelas bahwa nilai *Return On Equity* pada PTPN III lebih efektif dan efisien dalam pemanfaatan modalnya dibandingkan dengan PTPN IV, hal ini terlihat pada nilai ROE. Nilai ROE PTPN III yang selama tahun 2011-2015 rata-rata kemampuannya perusahaan menghasilkan laba dari modalnya sebesar 36.41% sedangkan PTPN IV hanya menghasilkan 13.00%. Nilai ROE PTPN III dari tahun 2014 dan 2015 tidak memenuhi standar yang ditetapkan BUMN sebesar 15% sedangkan PTPN IV tahun 2013 dan 2015 tidak memenuhi standar yang ditetapkan BUMN.

b. Perbandingan rasio ROI PTPN III dan PTPN IV

Setelah dihitung rasio profitabilitas dapat dilihat perbandingan ROI pada PTPN III dan PTPN IV dari tahun 2011-2015 yaitu :

Tabel IV. 6
ROI
PTPN III dan PTPN IV tahun 2011-2015

| Tahun | PTPN III | PTPN IV |
|-------|----------|---------|
| 2011 | 27,73 | 11,14 |
| 2012 | 20,15 | 4,61 |
| 2013 | 12,89 | 7,58 |
| 2014 | 10,24 | 7,4 |
| 2015 | 3,32 | 3,11 |

Sumber : Laporan Keuangan PTPN III dan PTPN IV (data diolah)

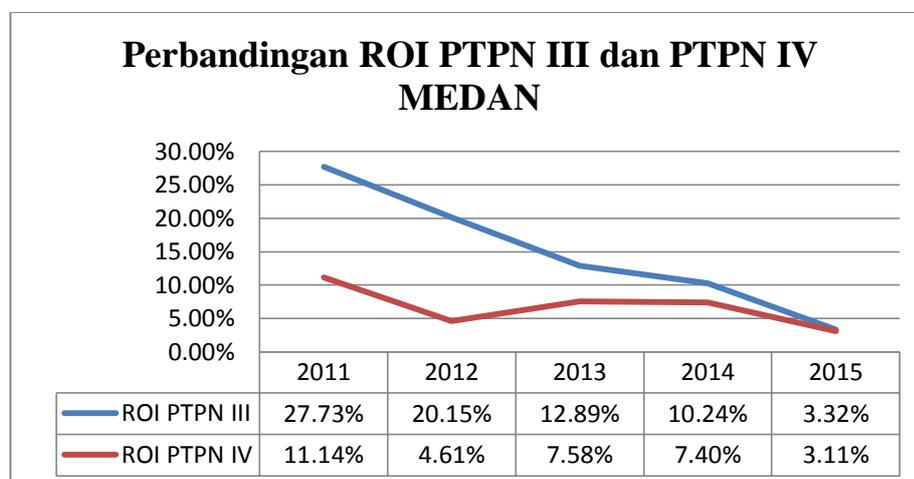
Berdasarkan tabel di atas, profitabilitas perusahaan selama kurang waktu 2011-2015 PTPN III lebih efektif dalam pemanfaatan modalnya dibandingkan dengan PTPN IV, hal ini terlihat pada nilai ROI. Sama juga dengan ROI, nilai ROI PTPN III yang selama tahun 2011-2015 rata-rata kemampuan perusahaan laba dari modalnya sebesar 14.87% sedangkan PTPN IV hanya menghasilkan

6.77%, hal ini disebabkan ROI pada PTPN III setiap tahunnya mengalami penurunan dan PTPN IV di tahun 2012 dan 2015 mengalami penurunan.

Untuk *Return On Investment* (ROI) perusahaan PTPN III pada tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dan pada PTPN IV juga mengalami penurunan setiap tahunnya, Penurunan yang terjadi pada ROI mencerminkan bahwa perusahaan dalam manajemen biaya kurang efektif dan efisien.

Menurut Kasmir (2012, hal. 202) menyatakan bahwa “ROI yang semakin kecil (rendah) adalah kurang baik karena semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan”.

Untuk menjelaskan Perbandingan PT Perkebunan Nusantara III dan PT Perkebunan Nusantara IV Medan melalui *Return On Investment* maka dapat dijelaskan pada grafik berikut ini :



Gambar IV. 50 Grafik Perbandingan ROI PTPN III dan PTPN IV

Pada grafik di atas terlihat jelas bahwa nilai *Return On Investment* pada PTPN III lebih efektif dan efisien dalam pemanfaatan modalnya dibandingkan dengan PTPN IV, hal ini terlihat pada nilai ROI. Nilai ROI PTPN III yang selama tahun 2011-2015 rata-rata kemampuannya perusahaan menghasilkan laba dari

modalnya sebesar 14.87% setiap tahunnya mengalami penurunan sedangkan PTPN IV hanya menghasilkan rata-rata 6.77% dan pada tahun 2012 dan 2015 mengalami penurunan. Nilai ROI PTPN III pada tahun 2014 dan 2015 tidak memenuhi standar yang ditetapkan BUMN sebesar 18% sedangkan PTPN IV tahun 2011 sampai tahun 2015 tidak memenuhi standar yang ditetapkan BUMN.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai Analisis Perbandingan Profitabilitas berdasarkan *Return On Equity* dan *Return On Investment* Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Perkebunan Nusantara III dan PT Perkebunan Nusantara IV Medan adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Dalam hal *Return On Equity* pada PT Perkebunan Nusantara III dan PT Perkebunan Nusantara IV Medan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kinerja keuangan pada PTPN III diukur melalui *Return On Equity* kurang baik, karena mengalami penurunan pada setiap tahunnya walaupun pada tahun 2011 sampai tahun 2013 *Return On Equity* memenuhi standar BUMN. Sedangkan peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa kinerja keuangan pada PTPN IV diukur melalui *Return On Equity* kurang baik juga, karena mengalami penurunan pada tahun 2013 dan tahun 2015 tetapi dari keseluruhan PTPN III lebih efektif dan efisien untuk memanfaatkan modalnya dibandingkan PTPN IV.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Dalam hal *Return On Investment* pada PT Perkebunan Nusantara III dan PT Perkebunan Nusantara IV Medan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kinerja keuangan PTPN III diukur melalui *Return On Investment*

kurang baik, karena pada tahun 2015 mengalami penurunan yang cukup drastis, padahal laba setelah pajak dan total aktiva perusahaan sama-sama mengalami peningkatan, ini disebabkan karena peningkatan total aktiva yang lebih tinggi dari peningkatan laba setelah pajak, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu mengelola asetnya secara efektif. Sedangkan peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa kinerja keuangan pada PTPN IV diukur melalui *Return On Investment* kurang baik juga, karena mengalami penurunan pada tahun 2012 dan tahun 2015 cukup drastis, tetapi dari keseluruhan PTPN III lebih efektif dan efisien untuk memanfaatkan modalnya dibandingkan PTPN IV.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, maka kesimpulan secara keseluruhan adalah kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara III dan PT Perkebunan Nusantara IV Medan dinilai dari *Return On Equity* dan *Return On Investment* adalah kurang baik, oleh sebab itu dari hasil penelitian ini penulis menyarankan kepada PT Perkebunan Nusantara III dan PT Perkebunan Nusantara IV Medan dan juga kepada akademis yang akan melakukan penelitian yang sejenis adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan diharapkan untuk terus meningkatkan lagi laba setelah pajak yang diperoleh untuk setiap tahunnya, sehingga laba setelah pajak tersebut dapat membandingkan total ekuitas perusahaan sehingga *return on equity* yang dimiliki perusahaan dapat meningkat untuk setiap tahunnya.

Perusahaan diharapkan untuk lebih meningkatkan lagi laba setelah pajak yang diperoleh untuk setiap tahunnya dan menstabilkan total aktiva yang dimiliki, sehingga *return on investment* yang dimiliki perusahaan dapat meningkat dan tidak cenderung menurun yang disebabkan oleh tingginya nilai total aktiva perusahaan.

2. Perusahaan PT Perkebunan Nusantara III dan PT Perkebunan Nusantara IV Medan sebaiknya lebih meningkatkan angka penjualan dan perusahaan juga harus mampu memanfaatkan aktiva yang dimiliki seefisien mungkin sehingga dapat menghasilkan angka yang baik, perusahaan juga diharapkan memperhatikan kinerja keuangan dari aktivitas-aktivitas perusahaan yang mengalami penurunan kinerja akan dapat segera dilakukan atau dicari solusi untuk meningkatkan kembali kinerja tersebut. Dan bagi penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya yang membahas topik ini.

DAFTAR PUSTAKA

administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id

- Dea Shella Sacharissa.(2014). *Analisis Rasio Profitabilitas dan Likuiditas dalam Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (persero) Medan*. Skripsi FE UMSU.
- Dermawan dan Djahotman. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*.
- Hafiza Reni.(2016). *Analisis Kinerja Keuangan Diukur Dengan Menggunakan Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas Pada PT.IRA WIDYA UTAMA MEDAN*. Skripsi FE UMSU.
- Hani Syafrida .(2015). *Analisa Laporan Keuangan*.
- Hardhalius.(2010). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Perkebunan Nusantara III dan PT.Perkebunan Nusantara IV Medan pada periode 2005-2008*. Skripsi USU.
- Hery.(2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- H.Abd.Azis Sangkala.(2008). *Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Profitabilitas Pada Perusahaan Pabrik Roti Tony Bakery Pare-pare*. Jurnal Ekonomi Balance Fekon Unismuh Makasar.
- Irham, Fahmi (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Irma Suryani Harahap.(2016). *Analisis Rasio Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT.BPRS Paduarta Insani Tembung*. Skripsi FE UMSU.
- Kasmir, (2012). *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT.Raja Grafindo.
- _____. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*: Jakarta : PT.Raja Grafindo.
- Martono dan Agus Harjito, (2008). *Manajemen Keuangan*, edisi 1. Yogyakarta: EKONISIA.
- MAartono. (2010). *Manajemen Keuangan*, (edisi 3). Yogyakarta : Ekonisia.
- Munawir, S. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- _____, (2004), *Analisis Laporan Keuangan*”, Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Novitasari Endang.(2015). *Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT.Alam Terang Mandiri*. Skripsi FE UMSU.

Simanjuntak, Payaman J.(2011). *Manajemen dan evaluasi kinerja*. Edisi 3.
Depok: Lembaga Penerbit FE-UI

Respository.usu.ac.id

Rudianto (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategi*, Jakarta: Erlangga.

Sutrisno. (2007). *Manajemen Keuangan*, Ekonesia: Yogyakarta.

Suci Suryani.(2016). *Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas pada PT.Pelabuhan Indonesia 1 (Persero) Medan*. Skripsi FE UMSU.